

**PENGARUH INSTRUMEN MONETER DAN BAGI HASIL TERHADAP
TOTAL PEMBIAYAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh :

JULI MAULIANA
NIM 4022015015

Program Studi
EKONOMI SYARIAH



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LANGSA
2019 M/1440

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH INSTRUMEN MONETER DAN BAGI HASIL
TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA**

Oleh :

Juli Mauliana
NIM : 4022015015

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

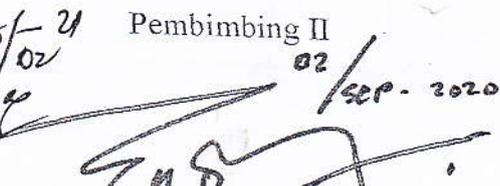
Langsa, 02 September 2020

Disetujui Oleh :

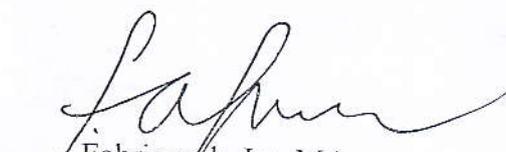
Pembimbing I


Abdul Hamid, M.A
NIP. 19730731200801007

Pembimbing II


Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIDN. 2011118901

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah


Fahriansah, Lc. MA
NIDN. 2116068202

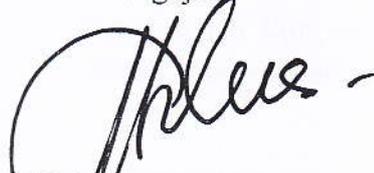
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“PENGARUH INSTRUMEN MONETER DAN BAGI HASIL TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”** an. Juli Mauliana, NIM 4022015015 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 10 Juni 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 10 Juni 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

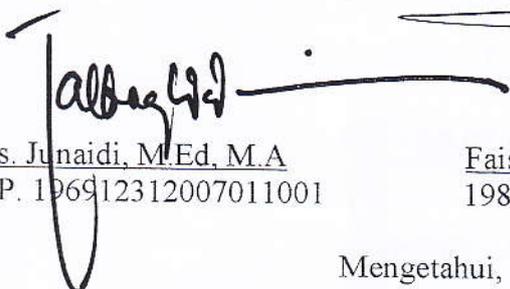
Penguji I


Abdul Hamid, MA
NIP. 19730731200801007

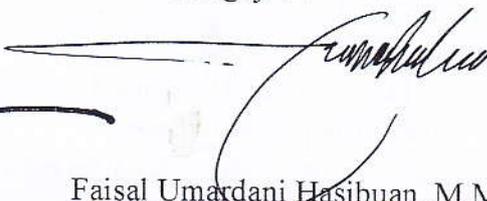
Penguji II


Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIDN. 2011118901

Penguji III


Drs. Junaidi, M.Ed, M.A
NIP. 196912312007011001

Penguji IV


Faisal Umardani Hasibuan, M.M
198405202018031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa




Dr. Iskandar Budiman, M.CL
NIP. 196506161995031002

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juli Mauliana

NIM : 4022015015

Tempat/Tgl. Lahir : Meunasah Krueng, 04 Juli 1998

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH INSTRUMEN MONETER DAN BAGI HASIL TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 21 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Juli Maulina

ABSTRAK

Operasi moneter syariah ditujukan untuk mencapai target operasional pengendalian moneter syariah yang dapat berupa kecukupan likuiditas perbankan syariah, dapat berupa target uang primer atau kompenennya yang terdiri dari uang kartal yang ada di bank dan masyarakat, dan saldo giro bank dalam rupiah bank Indonesia, dan Variabel lain yang ditetapkan oleh bank Indonesia, yaitu berupa tingkat imbalan pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah dalam rangka mendukung pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter bank Indonesia yang antara lain berupa tingkat imbalan pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Operasi pasar terbuka, *reverse repo* SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi Pasar Terbuka Syariah, *Reverse Repo* SBSN, *Standing Facility* Syariah, dan Bagi Hasil terhadap Total pembiayaan. Data yang digunakan adalah data time series periode 2016-2018. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari analisis data diketahui bahwa Operasi Pasar Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari hasil uji t diperoleh nilai $t \text{ sig.} > 0,05$ ($0,871 > 0,05$). *Reverse repo* SUN tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari hasil uji t diperoleh nilai $t \text{ sig.} > 0,05$ ($0,750 > 0,05$). Sertifikat Deposito Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari uji t diperoleh nilai $t \text{ sig.} > 0,05$ ($0,286 > 0,05$). Operasi Pasar Terbuka Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari uji t diperoleh nilai $t \text{ sig.} > 0,05$ ($0,082 > 0,05$). *Reverse repo* SBSN tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari uji t diperoleh nilai $t \text{ sig.} > 0,05$ ($0,104 > 0,05$). *Standing Facility* Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari uji t diperoleh nilai $t \text{ sig.} > 0,05$ ($0,500 > 0,05$). Bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari uji t diperoleh nilai $t \text{ sig.} > 0,05$ ($0,094 > 0,05$). Operasi pasar terbuka, *reverse repo* SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, operasi pasar terbuka syariah, *Reverse repo* SBSN, *Standing facility* syariah, dan bagi hasil, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dimana dari uji F diperoleh nilai $F \text{ sig.} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia**” Sebagai salah satu tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi program sarjana jurusan Ekonomi syariah Fakultas febi IAIN Langsa. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari banyak bantuan serta dukungan, baik pihak-pihak yang terkait secara akedemik maupun pihak-pihak non-akademik, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam proses penelitian ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak:

1. Ayahhanda tercinta bapak AlmT. Jamaluddin arifin ayah yang selalu mendidik anak-anaknya untuk belajar mandiri terima kasih atas perjuangannya yang telah membesarkan dan mendidik penulis hingga sampai sejauh ini menghantarkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan ibunda tercinta Rosdianayang telah memberikan semangat, do'a, dukungan serta bantuan, baik secara moral mau pun secara materi. yang sangat berjasa membesarkan dan mengajarkan anak-anaknya dan selalu membimbing

sehingga peneliti mempunyai semangat dan kepercayaan diri sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Terima kasih untuk pak wa (Syarifuddin Arifin) yang selalu memberi dukungan dan semangat, dan yang telah membiayai perkuliahan selama ini.
3. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa (IAIN) Langsa.
4. Bapak Abdul Hamid, MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis. Doa kami semoga bantuan ini menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.
5. Bapak Dr. Early Ridho Kismawadi, MA selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan banyak kritik dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Doa kami semoga bantuan ini menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.
6. Bapak Fahriansah, Lc. MA selaku penasehat akademik yang telah bersedia meluangkan banyak waktu mendengarkan pertanyaan dan tanggapan dari penulis
7. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan kritik kepada penulis dalam penulisan tugas ini.

8. Terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Dessy Sasqia,mutiana,rina yusnita,Novi,vevi yaniselama ini telah membantu dan memberikan support yang luar biasa kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Terima kasih kepada rekan-rekan KPM Asam Peutik angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama yang baik, bantuan, dan dorongannya, kompak selalu dan semangat Nurul Husna, Zikrullah, Indra Sakti, Mukhlis, Wirda Mulia, Nurhasrita, Intan Ulfa.
10. Peneliti memintak maaf kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dan tidak mengurangi rasa hormat saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalamn,oleh karena itu, kritik dan saran sangat di harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan. Segala bentuk bantuan dan dukungan ini penulis pulangkan kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi ini.Akhir-nyapenulismenyerahkankepada Allah Swt.

Langsa, September 2020
Penulis

Juli Mauliana
NIM:4022015015

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2		Ba	B	Be
3		Ta	T	Te
4		Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5		Jim	J	Je
6		Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7		Kha	Kh	Ka dan ha
8		Dal	D	De
9		Dzal	Z	Zet
10		Ra	R	Er
11		Zai	Z	Zet
12		Sin	S	Es
13		Syin	Sy	Es dan ye
14		Shad	Sh	Es dan ha
15		Dhad	Dh	De dan ha
16		Tha	Th	Te dan ha
17		Zhaa	Zh	Zet dan hà

18		‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19		Ghain	Gh	Ge dan ha
20		Fa	F	Ef
21		Qaf	Q	Ki
22		Kaf	K	Ka
23		Lam	L	El
24		Min	M	Em
25		Nun	N	En
26		Waw	W	We
27		Ha	H	Ha
28		Hamzah	‘	Apostref
29		Ya	Y	Ye

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.6. Penjelasan Istilah	13
1.7. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1. Kebijakan Moneter di Indonesia	15
2.2. Sasaran Kebijakan Moneter	16
2.3. Operasi Pasar Terbuka	17
2.4. <i>Reverse Repo</i> SUN	19
2.5. Sertifikat Deposito Bank Indonesia	22
2.6. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	23
2.7. Jenis-Jenis Deposito	26
2.8. Operasi Pasar Terbuka Syariah	28
2.9. <i>Reverse Repo</i> SBSN	29
2.10. <i>Standing Facility</i> Syariah	30
2.11. Bagi Hasil	30
2.12. Penelitian Terdahulu	31
2.13. Kerangka Penelitian	35
2.14. Perumusan Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Pendekatan Penelitian	38
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.3. Populasi dan Sampel	39
3.4. Data Penelitian	39
3.5. Jenis dan Sumber Data	40
3.6. Definisi Operasional Variabel	41

3.7. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Sejarah Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia	48
4.2. Analisis Deskriptif	50
4.3. Hasil Penelitian	68
4.4. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel	
4.1 Uji Multikolinieritas	70
4.2 Uji Autokorelasi	72
4.3 Coefficients	73
4.4 Uji t	77
4.5 Uji F	79
4.6 Uji Koefisien Determinasi	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran	
1 Data Penelitian	89
2 Output SPSS.....	90

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang memiliki populasi terbesar ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk kurang lebih 225 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar ini tentu menyimpan potensi ekonomi yang cukup besar jika di manfaatkan dengan baik. Potensi perekonomian yang besar tersebut dapat terlihat dengan meningkatkannya pertumbuhan PDB Indonesia terus bergerak naik yang menandakan bahwa Indonesia memiliki potensi besar terutama karena jumlah penduduknya yang terus meningkat, namun berdasarkan Indonesia pada periode 2000-2013 juga mengalami fluktuasi pada tahun tertentu yakni pada tahun 2008-2013 juga mengalami fluktuasi pada tahun tertentu yakni pada tahun 2008-2009 menurun disebabkan efek eksternal yakni shock yang berasal dari luar negeri dan melihat pergerakannya pada tahun 2011-2013 grafik pertumbuhan perekonomian Indonesia mulai menunjukkan perlambatan perekonomian.

Indonesia yang memiliki total populasi kurang lebih sebesar 237 juta jiwa ini 87% mayoritas adalah beragama islam, tentu dengan besarnya jumlah umat islam ini kebutuhan akan layanan perbankan berbasis syariah juga akan meningkatkan sebab pada agama islam larangan untuk menjauhi sistem riba telah di pertegas oleh Allah S.W.T yang tertuang pada ayat Al qur'an Surah Al-Baqarah ayat 278-279 tafsir

Al-mukhtashar/ Markaz tafsir Riyadh, dibawah pengawasan syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin humaid,imam masjidil haram. yang artinya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: “Hai Orang-Orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang beriman. maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu: Kamu tidak menganiaya dan Tidak (pula) dianiaya.”¹

Berdasarkan Ayat Al Qur’an di atas, tafsir Al-mukhtashar/ markaz tafsir Riyadh, dibawah pengawasan syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin humaid, imam masjidil haram. tegas Allah Swt Menyatakan bahwa umat islam harus menjauhi riba dan produk turunannya dan tegas pula ancaman yang diberikan oleh Allah Swt untuk pemakan riba yakni di perangi oleh allah dan Rasul-nya. Rasulullah dalam beberapa hadisnya juga mengutuk orang yang menerima riba dalam hadisnya yang di riwayatkan oleh HR Muslim No,2995, kitab masaqqah yang artinya;

Jabir berkata bahwa Rasulullah S.W.A Mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, dan orang yang mencatatnya dan dua orang saksi-saksinya, kemudian beliau bersabda, ”mereka itu semuanya sama.”

Dalam kehidupan sehari-hari Perbankan mulai menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang, tak terkecuali umat Islam juga menggunakan perbankan untuk

¹Q.S Al-Baqarah ayat 278-279

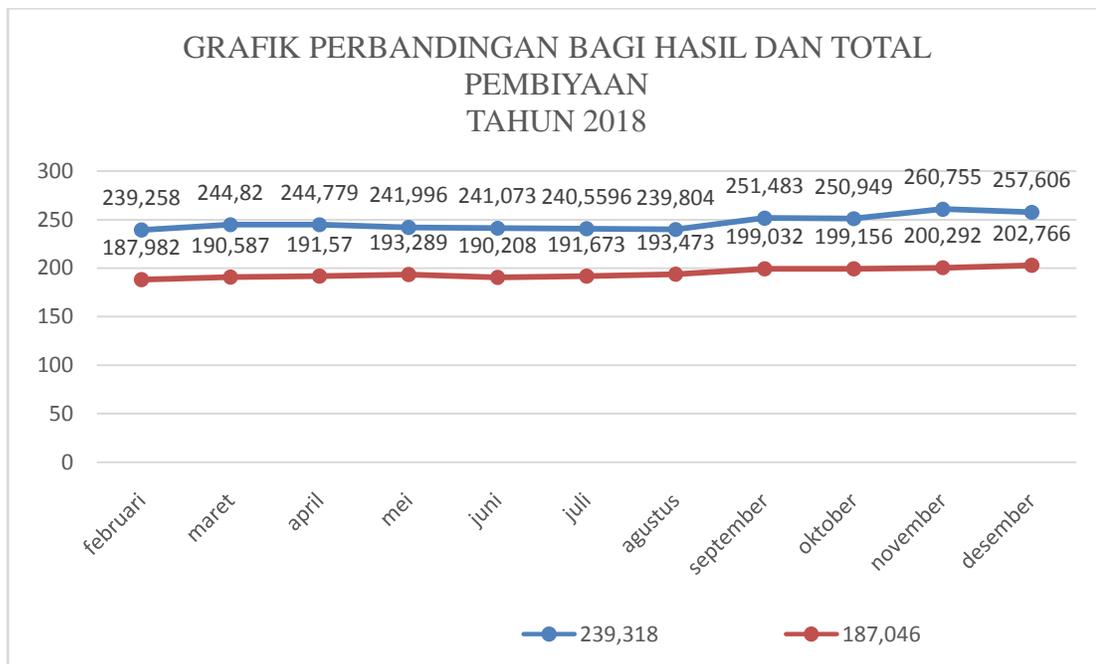
bertransaksi, sebelumnya perbankan syariah berdiri di Indonesia umat islam Indonesia tidak memiliki pilihan dalam menggunakan layanan perbankan karena saat itu hanya ada tersedia perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga. Pada Tahun 1992 resmi beroperasi perbankan syariah pertama di Indonesia yakni terdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia Namun Perbankan syariah pada masa ini belum optimal sebab landasan hukum perbankan syariah tersebut masih hanya dikategorikan sebagai “Bank dengan sistem bagi hasil” dan tidak ada rincian landasan hukum syariah dan jenis-jenis usaha yang di perbolehkan pada tahun 1998 sejak disetujuinya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Perbankan Syariah Di Indonesia mulai bisa beroperasi secara berdampingan dengan perbankan konvensional. Pada tahun ini Indonesia mulai menerapkan sistem dual banking dan pada tahun 1999 Bank Indonesia mulai menerapkan sistem moneter ganda yakni mengendalikan sistem moneter konvensional dan sistem moneter syariah.

Berdasarkan laporan statistik perbankan syariah oleh BI, Sejak diterapkannya dual *Banking system* dan sistem moneter ganda di Indonesia perbankan syariah mulai berkembang bahkan perbankan syariah menunjukkan performa yang cukup baik pada krisis tahun 1998, performa yang cukup baik itu karena perbankan syariah tidak menggunakan instrument berbasis sistem bunga dan dampak dari krisis moneter pada tahun 1998 tidak terlalu signifikan pada perbankan syariah.²

Perbankan syariah pada tahun 1998 masih menjadi pemain baru pada pasar perbankan di tanah air sehingga penyimpanan dana dan penyaluran dana oleh

²Laporan statistik perbankan syariah di indonesia

perbankan syariah pada saat ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan perbankan konvensional yang telah berdiri jauh sebelum perbankan syariah sehingga dampak krisis moneter pada tahun 1998 belum terlalu terasa pada perbankan syariah.



Berdasarkan grafik di atas bisa dilihat grafik perbandingan bagi hasil dengan total pembiayaan, jika bagi hasil meningkat seharusnya yang terjadi pada total pembiayaan semakin meningkat, tetapi pada kenyataannya yang terjadi pada total pembiayaan cenderung stabil, tetap sama yang terjadi pada total pembiayaan.³

Pada Q1 hingga Q4 2017 bagi hasil perbankan syariah mengalami peningkatan, dimana pada Q1 2017 bagi hasil sebesar 218,944 miliar rupiah, pada Q2 sebesar 228,080 miliar rupiah, pada Q3 sebesar 229,957 miliar rupiah, dan pada Q4

³ Grafik perbandingan bagi hasil

sebesar 239,318 rupiah. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi dari perbankan syariah serta kemampuan mencetak laba perusahaan yang optimal.

Pada Q1 hingga Q4 2017 bagi hasil perbankan syariah mengalami peningkatan, dimana pada Q1 2017 bagi hasil sebesar 218,944 miliar rupiah, pada Q2 sebesar 228,080 miliar rupiah, pada Q3 sebesar 229,957 miliar rupiah, dan pada Q4 sebesar 239,318 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi dari perbankan syariah serta kemampuan mencetak laba perusahaan yang optimal.



Dari grafik di atas dapat dijelaskan pada Q1 2017 Operasi Pasar Terbuka mencapai nilai 352,916 triliun rupiah. Pada Q2 2017 OPT mengalami penurunan menjadi 187,236 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan penurunan suku bunga deposito terus berlanjut, sementara suku bunga kredit mengalami sedikit peningkatan. Pada

April 2017, rata-rata tertimbang suku bunga deposito kembali turun sebesar 5 bps menjadi 6,56%. Sejak penurunan suku bunga kebijakan pada Januari 2016 sampai dengan Oktober 2016 (akumulasi sebesar 150 bps), penurunan suku bunga deposito sudah mencapai 138 bps. Selain penurunan suku bunga kebijakan, membaiknya likuiditas pada triwulan I 2017 masih menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan suku bunga deposito. Penurunan suku bunga deposito didominasi oleh tenor jangka pendek dan terjadi hampir merata pada semua kelompok bank.

Pada Q3 2017 jumlah uang beredar melalui Pasar Terbuka mengalami peningkatan dari Q2 menjadi 391,681 triliun rupiah. Hal ini tidak terlepas dari Faktor kenaikan aktiva Luar Negeri Bersih (Net Foreign Assets atau NFA) dengan mencatat kenaikan sebesar 22,0 persen.

Pada Q4 2017 jumlah uang beredar melalui Pasar Terbuka mengalami penurunan dari Q3 menjadi 281,612 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan Pada Q4 2017, secara rata-rata harian rupiah melemah sebesar 1,51% menjadi Rp 13.537 per dolar AS.

Operasi moneter syariah ditujukan untuk mencapai target operasional pengendalian moneter syariah yang dapat berupa:

- 1.) Kecukupan likuiditas perbankan syariah, dapat berupa target uang primer atau komponennya yang terdiri dari uang kartal yang ada di bank dan masyarakat, dan saldo giro bank dalam rupiah bank Indonesia.
- 2.) Variabel lain yang ditetapkan oleh bank Indonesia, yaitu berupa tingkat imbalan pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah dalam rangka

mendukung pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter bank Indonesia yang antara lain berupa tingkat imbalan pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah.



Kegiatan operasi moneter syariah (OMS) dilakukan dalam bentuk antara lain:

OPT syariah dan Standing facilities Syariah. Sesuai dengan pasal 26 UU perbankan Syariah No.21 TAHUN 2008 dan PBI tentang OMS pasal 4 No.10/36/PBI/2008: Kegiatan-kegiatan tersebut harus memenuhi prinsip syariah yang di nyatakan dalam bentuk pemberian fatwa dan atau opini syariah oleh otoritas fatwa (MUI-DSN) yang berwenang.

Dalam rangka mencapai sasaran akhir kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga kebijakan (BI 7DDR). Dalam tataran operasional, BI 7DDR tercermin dari suku bunga pasar uang jangka pendek yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter, sejak 9

Juni 2008, BI menggunakan suku bunga pasar uang antara Bank (PUAB) *Overnight* (o/n). Sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Instrumen kebijakan moneter terdiri dari Operasi Pasar Terbuka, *Reverse repo* SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi Pasar Terbuka Syariah, *Reverse repo* SBSN, *Standing Facility* Syariah.

Pelaksanaan Operasi Moneter Syariah yang selanjutnya disebut OMS adalah pelaksanaan kebijakan moneter oleh bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter melalui kegiatan operasi pasar terbuka dan penyediaan standing facility berdasarkan prinsip syariah.

Pelaksanaan Operasi Moneter Syariah (OMS) oleh Bank Indonesia yang merupakan pengejawatan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah dalam rangka mendukung tugas Bank Indonesia dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.pencapaian target operasional tersebut dilakukan dengan cara memengaruhi likuiditas perbankan syariah melalui kontraksi moneter (pengurangan likuiditas bank melalui kegiatan OMS).Dimana kontraksi moneter berhubungan negative dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan elkpansi moneter berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Agar pergerakan suku bunga PUAB o/n tidak terlalu melebar dari *anchor-*nya (BI 7 DDR),Bank Indonesia selalu berusaha untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan secara seimbang sehingga terbentuk suku bunga yang wajar dan stabil melalui pelaksanaan Operasi Moneter (OM).

Operasi moneter adalah pelaksanaan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka dan standing facilities, operasi pasar terbuka yang selanjutnya disebut OPT merupakan kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan atas inisiatif bank Indonesia dalam rangka mengurangi (*smoothing*) volatilitas suku bunga PUAB o/n. Sementara instrumen standing facilities merupakan penyediaan dana rupiah (*lending facility*) dari bank Indonesia kepada bank dan penempatan dana rupiah (*deposit facility*) oleh bank di bank Indonesia dalam rangka membentuk kondor suku di PUAB o/n. OPT di lakukan atas inisiatif Bank Indonesia, sementara standing facilities di lakukan atas inisiatif bank.

Keterangan :

PUAB atau pasar uang Antar Bank adalah kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lainnya suku bunga PUAB merupakan harga yang terbentuk dari kesepakatan pihak yang meminjam dan meminjamkannya dana kegiatan di PUAB dilakukan melalui mekanisme *Over the Counter* (OTC) yaitu terciptanya kesepakatan antara peminjam dan pemilik dana yang dilakukan tidak melalui lantai bursa transaksi PUAB dapat berjangka waktu dari satu hari kerja (overnight) sampai dengan satu tahun .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti mengemukakan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Jika bagi hasil meningkat, seharusnya yang terjadi pada total pembiayaan terus meningkat,tapi pada nyatanya yang terjadi pada total pembiayaan tetap cenderung stabil.
2. Jika operasi pasar terbuka menurun seharusnya yang terjadi pada total pembiayaan semakim meningkat,tetapi pada nyatanya ini yang terjadi pada total pembiayaan tetap cenderung stabil.
3. Moneter syariah berjalan berdampingan dengan operasi pasar terbuka syariah, *reverse repo SBSN, Standing Facility Syariah.*

1.3 Batasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah,penelitian membatasi masalah penelitian dengan variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Operasi Pasar Terbuka (OPT), Reverse Repo SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi Pasar Terbuka Syariah (OPTS), Reverse Repo SBSN, *Standing Facility Syariah.* Bagi hasil penelitian ini hanya mengambil satu objek penelitian yaitu instrumen moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro data laporan yang digunakan adalah alporan keuangan lengkap yang di publikasikan di web otoritas jasa keungan dan Bank Indonesia.laporan keuangan yang digunakan adalah periode 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh operasi pasar terbuka terhadap total pembiayaan ?
2. Bagaimana Pengaruh *reverse repo* SUN Terhadap total pembiayaan ?
3. Bagaimana Pengaruh sertifikat deposito Bank Indonesia Terhadap total pembiayaan ?
4. Bagaimana Pengaruh Operasi pasar terbuka syariah Terhadap total Pembiayaan?
5. Bagaimana pengaruh *reverse repo* SBSN terhadap total pembiayaan ?
6. Bagaimana pengaruh *standing facility* terhadap total pembiayaan ?
7. Bagaimana pengaruh bagi hasil terhadap total pembiayaan ?
8. Bagaimana pengaruh Operasi pasar terbuka, *reverse repo* SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi Pasar Terbuka Syariah, *Reverse Repo* SBSN, *Standing Facility* Syariah, Bagi Hasil terhadap Total pembiayaan ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang di lakukan guna menjawab beberapa pertanyaan penelitian (research question) dalam rumusan masalah, beberapa tujuan yang berkaitan dengan instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

1. Untuk menganalisis pengaruh operasi pasar terbuka (OPT) terhadap total pembiayaan perbankan syariah di indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh reverse repo SUN terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Sertifikat Deposito Bank Indonesia terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Operasi Pasar terbuka Syariah (OPTS) terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
5. Untuk menganalisis Pengaruh Reverse Repo SBSN terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh Standing Facility Syariah terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019.
- b. Menjadi sarana bagi para akademisi dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat dijadikan bahan studi komperasi bagi penelitian yang lain.

- c. Dapat memberikan kontribusi yang positif dalam rangka memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi syariah kepada masyarakat dan dalam rangka mensosialisasika kepada masyarakat.

Praktisi

- a. dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja usahanya.
- b. Dapat dijadikan tolak ukur menilai kinerja perbankan syariah.

1.6 Penjelasan istilah

Untuk mempermudah penelitian ini maka dapat dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilaksanakan oleh Bank Sentral atau Otoritas Moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan.⁴
2. Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana.jika bank konvensional membayar bunga kepada nasabahnya maka bank syariah membayar bagi hasil atas

⁴ Solikin, *Analisis Kebijakan Moneter dalam Model Makro Ekonometrik, Struktural Jangka Panjang, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Bank Indonesia, Vol 8, No, h. 4

keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Kesepakatan bagi hasil ini ditetapkan dengan suatu angka tingkat rasio bagi hasil atau nisbah.⁵

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian serta untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini, maka disajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Penjelasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Merupakan tinjauan pustaka yang berisi teori-teori kebijakan moneter, Penelitian Terdahulu, Kerangka Penelitian dan Perumusan Hipotesis.
- Bab III : Merupakan bab yang meliputi Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Data Penelitian, Jenis dan Sumber Data, dan Definisi Operasional Variabel.
- Bab IV : Meliputi bab yang membahas Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- Bab V : Merupakan bab yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

⁵ *Ibid*

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kebijakan Moneter di Indonesia

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilaksanakan oleh Bank Sentral atau Otoritas Moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan.⁶ Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan ekonomi makro dan memiliki hubungan yang sangat terkait. Kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai stabilitas inflasi dan terciptanya sistem keuangan yang dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara seimbang. Kebijakan moneter berpengaruh terhadap sektor riil dan keuangan melalui mekanisme berbagai jalur transmisi kebijakan moneter yaitu jalur uang, kredit, suku bunga, nilai tukar yang berlangsung melalui sistem perbankan.⁷

Kebijakan moneter dalam rangka mencapai stabilitas perekonomian nasional atau peningkatan pertumbuhan perekonomian nasional dilakukan dengan mempergunakan sejumlah instrumen pilihan untuk mencapai sasaran akhir. Melalui kebijakan moneter diharapkan dapat dicapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, penurunan tingkat pengangguran, inflasi yang rendah, dan neraca pembayaran yang seimbang.

⁶ Solikin, *Analisis Kebijakan Moneter dalam Model Makro Ekonometrik, Struktural Jangka Panjang*, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Bank Indonesia, Vol 8, No, h. 4

⁷ Perry Warjiyo, *Kebijakan Moneter di Indonesia*, (Jakarta: PPSK Bank Indonesia, 2003), h. 21

2.2 Sasaran Kebijakan Moneter

Sasaran akhir jangka pendek dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal adalah menjaga keseimbangan makro dari perekonomian, yaitu agar tercapai laju inflasi yang rendah, tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi serta neraca pembayaran yang seimbang. Dalam mencapai tujuan akhir tersebut terdapat jangka waktu (lag) yang panjang antara tindakan kebijakan moneter dengan pengaruhnya terhadap tiga aspek di atas. Oleh sebab itu diperlukan adanya sasaran menengah untuk mempercepat pengamatan sebagai indikator awal dari pengaruh suatu kebijakan. Menurut Boediono ada dua sasaran menengah:⁸

1. Suku bunga Suku bunga yang stabil menunjukkan bahwa situasi pasar uang tenang dan ada keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Suku bunga dikendalikan agar suku bunga di pasar berada dalam batas-batas (suku bunga minimum dan maksimum) yang diinginkan atau ditargetkan oleh otoritas moneter.
2. Uang beredar Asumsi yang melandasi pendapat ini adalah bahwa jumlah yang beredar mempengaruhi tingkah perilaku masyarakat dalam pengeluarannya atau pembelanjannya untuk barang dan jasa. Selanjutnya naik turunnya pengeluaran masyarakat menentukan perkembangan harga dan output (Produk Domestik Bruto).

⁸ Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: BPEE, 2002), h. 139

2.3 Operasi Pasar Terbuka

Cara Mengendalikan Uang Yang Beredar dengan menjual atau membeli surat surat berharga pemerintah (jika ingin menambah jumlah uang beredar,pemerintah akan member surat berharga pemerintah.

Operasi pasar terbuka (*Open Market Operation*) Merupakan salah satu instrumens dan kebijakan moneter yang sangat penting dalam mempengaruhi penawaran uang, instrumen ini dapat dilaksanakan sendiri atau secara bersama - bersama dengan instrumens lainnya,kebijakan ini dilakukan dengan cara menjual dan membeli surat-surat berharga dan obliagasi pemerintah.⁹

Operasi pasar terbuka yang di lakukan oleh Bank Sentral adalah tindakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar melalui jual beli surat-surat berharga.jika Bank Sentral menginginkan adanya penambahan jumlah uang beredar di masyarakat maka bank sentral akan membeli surat-surat berharga dari Bank-Bank umum dan dari masyarakat.Jika Bank sentra ingin mengurangi jumlah uang beredar yang ada di masyarakat maka bank sentral akan menjual surat surat berharga kepada bank umum dan masyarakat.

Operasi pasar terbuka berarti bank Indonesia membeli atau menjual sekuritas pemerintah bagi kepentingannya sendiri dalam pasar uang terbuka, sekuritas dalam bentuk surat-surat berharga dan obligasi seperti sertifikat bank Indonesia wesel, surat pembendaharaan Negara, dan SBPU, Jika pemerintah kebijakan uang ketat atau *Tight*

⁹ Amaludin,“*Kebijakan Moneter, Investasi Swasta Dan Tingkat Output di Indonesia: Suatu Aplikasi Granger Causality Test Periode 1999-2009*”. Jurnal Ekonomi Universitas Pattimura. Vol.4 No.2, 2010

money policy (TMP) ini artinya pemerintah melakukan penjualan surat-surat berharga kepada masyarakat, di sisi lain, masyarakat membeli surat-surat berharga dari pemerintah. Mekanisme jual beli surat berharga dan pemerintah ke masyarakat di sertai dengan aliran uang dari masyarakat ke pemerintah. Jumlah uang beredar menjadi berkurang keadaan ini dapat memperlambat laju inflasi, jika pemerintah melakukan kebijakan *easy money policy* atau kebijakan uang longgar, maka pemerintah melakukan pembelian surat-surat berharga dari masyarakat uang pemerintah mengalir ke masyarakat, jumlah uang beredar bertambah, tingginya uang beredar dapat meningkatkan jumlah investasi. dengan adanya investasi tinggi tersebut akan meningkatkan lapangan kerja baru.

Operasi pasar terbuka (OPT) Merupakan bagian dari kegiatan operasi moneter (OM) yang berfungsi untuk mengurangi (*smoothing*) volatilitas suku bunga di PUAB. OPT terdiri dari 2 jenis, yaitu

1. OPT Absorpsi

OPT absorpsi dilakukan apabila dari perkiraan perhitungan likuiditas maupun dari indikator suku bunga di PUAB, pasar Uang di perkirakan mengalami kelebihan likuiditas, salah satu indikatornya adalah suku bunga PUAB yang turun tajam, instrumen yang digunakan dalam OPT absorpsi ini adalah (i) Lelang SBI, (ii) *term deposit*, (iii) SBN *outright* jual, (iv) *Reverse Repo* SBN Serta (v) sterilisasi valas dengan menjual USD/IDR ataupun melakukan swap jual USD/IDR.

2. OPT injeksi

OPT injeksi dilakukan apabila dari perkiraan perhitungan likuiditas maupun dari indikator suku bunga di PUAB, Pasar uang diperkirakan mengalami kekurangan likuiditas. Salah satu indikatornya adalah suku bunga PUAB yang naik tajam ,instrument yang di gunakan dalam OPT injeksi ini adalah (i) Repo,(ii) SBN outright beli serta (iii) dan beli valuta asing terhadap rupiah (dalam bentuk spot,forward atau swap) peserta pada OPT absorpsi adalah bank lembaga perantara yang melakukan transaksi atau kepentingan bank.

2.4 *Reverse Repo SUN*

Reverse Repo SUN adalah transaksi penjualan surat utang negara (SUN) dari BI kepada perbankan dengan syarat akan di beli lagi oleh BI pada jangka waktu.instrumens baru itu berkaitan dengan penggunaan acuan bunga reverse repurchase agreement (Repo)Reverse repo merupakan transaksi penjualan surat utang negara (SUN) dari BI kepada perbankan dengan syarat akan dibeli oleh bi pada jangka waktu tertentu.tingkat bunga acuan repo saat ini di angka 5.5 persen,Sedangkan BI rate di 6,75 persen.¹⁰

Penggunaan Acuan reverse repo ini diperkirakan akan memiliki dampak positif bagi industri perbankan ,utamanya dalam mendorong penurunan tingkat suku bunga baik tingkat suku bunga tabunga maupun dampaknya terhadap turunnya tingkat suku bunga pinjaman.bahkan,diperkirakan akan memilki dampak positif bagi

¹⁰ Bank Indonesia, *Nasional Dalam Angka 1993-2016*,(Jakarta: Bank Indonesia, 2017)

banjirnya likuiditas di perbankan tanah air.artinya,likuiditas yang banjir akan mendorong perbankan menyalurkan kredit lebih optimal dengan tingkat suku bunga kredit yang lebih rendah dari sebelumnya atau bisa menawarkan tingkat suku bunga single digit.pada ujungnya,alur itu akan mampu menggairahkan aktivitas ekonomi di indonesia dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

1. ketentuan peraturan ini hanya berlaku bagi emiten dan atau perusahaan efek anggota penyelenggara perdagangan surat utang negara diluar bursa efek yang telah mendapatkan izin usaha dari badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan,yang melakukan transaksi repo dan reverse repo dengan menggunakan MRA.¹¹
2. Definisi:
 - a. *Repurchase Agreement* (Repo) Adalah transaksi jual Efek dengan janji beli kembali pada waktu dan harga yang telah ditetapkan .
 - b. *Reverse Repo* adalah transaksi beli Efek dengan janji jual kembali pada waktu dan harga yang telah di tetapkan.
 - c. *Re-Repo* adalah *Repo* atas Efek yang menjadi obyek Reverse Repo kepada pihak lain.
 - d. Hutang *Repo* adalah kewajiban pembelian kembali atas Efek portofolia sendiri yang di Repo-kan.
 - e. Piutang *Reverse Repo* adalah tagihan atau hak untuk menjual Efek yang telah dibeli dengan transaksi *Reverse Repo*.

¹¹ Bank Indonesia, *Nasional Dalam Angka 1993-2016*,(Jakarta: Bank Indonesia, 2017)

- f. Hutang *Re-Repo* adalah kewajiban pembelian kembali atas efek yang di *Re-Repokan*.
 - g. *Master Repurchase Agreement (MRA)* adalah suatu perjanjian induk yang dipergunakan dalam melakukan transaksi *Repo* yang dikeluarkan oleh pihak yang telah memperoleh izin usaha dari Badan pengawas Pasar modal dan lembaga keuangan untuk menyelenggarakan perdagangan surat Utang Negara (SUN) di Luar Bursa Efek.
 - h. Efek yang dimaksud dalam *MRA* adalah Surat Utang Negara (SUN) dan atau sertifikat Bank Indonesia (SBI).
3. Emitmen dan perusahaan Efek yang melakukan *Repo* atas Efek yang merupakan portofolia sendiri wajib:
- a. mereklasifikasikan akun Efek ke akun efek yang di *repokan*.
 - b. Melakukan *Marked to Market* terhadap Efek yang Di-*repokan*
 - c. Mencatat Hutang *Repo* Sebesar Harga Pembelian kembali.
 - d. Mencatat selisih harga jual dan harga pembelian sebagai beban bunga *Repo*.
 - e. Mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan:¹²
4. Emitmen dan atau perusahaann efek yang melakukan *Reverse Repo* atas efek wajib:
- a. Mencatat piutang *Reverse repo* sebesar harga penjualan kembali.
 - b. Mencatat selisih harga pembelian dan harga penjualan kembali sebagai pendapatan bunga yang ditangguhkan

¹² Bank Indonesia, *Nasional Dalam Angka 1993-2016*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2017)

- c. Mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
5. Dalam Hal Emitmen dan perusahaan efek yang melakukan reverse repo sebagaimana angka 4 peraturan ini melakukan Re-Repo maka emitmen dan perusahaan efek wajib:
 - a. Mencatat Hutang Re-Repo sebesar harga pembelian kembali dengan pihak ketiga.
 - b. Mencatat selisih harga jual dan harga pembelian kembali sebagai beban bunga *Re-Repo*.
 - c. Mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
6. Emitmen dan perusahaan efek yang melakukan transaksi baik Repo maupun Reverse Repo wajib mencatat bunga efek yang ditransaksi selama jangka waktu penguasaan.
7. Dengan tidak mengurangi ketentuan pidana dibidang pasar modal, Badan Pengawas Pasar modal dan lembaga Keuangan Dapat mengenakan sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan peraturan ini termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

2.5 Sertifikat Deposito Bank Indonesia

Sertifikat Deposito Bank Indonesia Adalah Instrumen utang yang dikeluarkan oleh bank dan lembaga keuangan lain kepada investor, sebagai

pertukaran peminjaman uang institusi untuk masa waktu yang ditentukan, investor mendapatkan hasil berupa suku bunga yang cukup tinggi.

Perbankan dapat memiliki pilihan instrumen baru, pasalnya, Bank Indonesia (BI) akan meluncurkan instrument sertifikat deposito Bank Indonesia (SDBI). Rencananya instrumen ini akan memiliki sifat seperti sertifikat berharga indonesia (SBI) dan deposito.¹³

2.6 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh bank Indonesia.¹⁴

Fitur dan mekanisme

1. SBIS ditujukan sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad ju'alah.
2. SBIS diterbitkan melalui mekanisme lelang, Pihak yang dapat mengikuti lelang SBIS adalah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan pialang yang bertindak Untuk dan atas nama BUS dan UUS persyaratan mengikuti lelang memenuhi persyaratan financing to deposit ratio yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

¹³ Gregorius Sihombing, *Kaya & Pintar Jadi Trader & Investor Saham*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009), h. 71

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 126

3. Bus atau UUS dapat memiliki SBIS melalui pengajuan pembelian SBIS secara langsung atau melalui perusahaan pialang pasar uang rupiah dan valuta asing.
4. SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut
 - a. Satuan unit sebesar Rp 1.000.000.00 (satu juta rupiah)
 - b. Berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan.
 - c. Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*)
 - d. Dapat digunakan kepada bank indonesia
 - e. Tidak dapat digunakan di pasar sekunder
5. Bank indonesia menetapkan dan memberikan imbalan atas SBIS yang diterbitkan pada saat jatuh waktu SBIS,Dalam rangka penyelesaian transaksi SBIS,Bank indonesia berwenang untuk
 - a. Mendebet rekening giro atas pembelian SBIS oleh BUS atau UUS
 - b. Mendebet rekening surat berharga dan rekening giro atas repo SBIS termasuk memindahkan pencatatan SBIS dalam rangka penggunaan.
6. BUS atau UUS dikenakan sanksi dalam hal transaksi SBIS oleh BUS atau UUS dinyatakan batal karena :
 - a. Tidak memiliki saldo rekening giro yang cukup untuk memenuhi kewajiban penyelesaian transaksi pembelian SBIS.

- b. Tidak memiliki saldo rekening surat berharga dan saldo rekening giro yang cukup untuk memenuhi kewajiban penyelesaian transaksi pembelian SBIS.
7. Saksi tersebut dapat dikeluarkan dalam bentuk teguran tertulis dan kewajiban membayar sebesar 1/1000 (satu per seribu) dari nilai transaksi SBIS yang dinyatakan batal atau paling banyak sebesar Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah) untuk setiap transaksi SBIS yang dinyatakan batal.
8. Dalam hal transaksi SBIS yang dilakukan BUS atau UUS dinyatakan batal untuk ketiga kalinya dalam kurun waktu 6 (enam) bulan,selain dikenakan saksi tersebut diatas,BUS atau UUS juga dikenakan saksi berupa :
 - a. Pemberhentian sementara mengikuti lelang SBIS minggu berikutnya.
 - b. Larangan mengajukan repo SBIS selama 5 (Lima) hari kerja berturut-turut terhitung sejak BUS atau UUS dikenakan teguran tertulis ketiga.

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang telah diterbitkan sebelum peraturan bank indonesia ini diberlakukan,tetap berlaku dan tunduk pada ketentuan dalam peraturan bank indonesia Nomor 6/7/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang sertifikat wadiah bank indonesia sampai sertifikat wadiah bank indonesia tersebut jatuh waktu.

2.7 Jenis-Jenis Deposito

Deposito yang dikenal di Indonesia yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito, dan yang terakhir adalah deposito on call sebagai berikut:¹⁵

1. Deposito berjangka

Deposito berjangka merupakan produk simpanan yang memiliki jangka waktu, penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang dijanjikan antara deposan dan bank, jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan sampai 24 bulan.

Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan secara tunai maupun pemindahan bukuan dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya.

2. Deposito *Automatic Roll Over*

Deposito *Automatic Roll Over* adalah bentuk lain dari deposito berjangka, dimana simpanan masyarakat (dalam bentuk deposito) yang telah jatuh tempo sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan, namun pihak deposan belum mengambilnya maka secara otomatis akan dilakukan perpanjangan waktu tanpa menunggu persetujuan dari deposan.

¹⁵ Muhammad Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 201

3. Sertifikat Deposito memiliki kesamaan dengan deposito berjangka dalam penerapan jangka waktu yang berlaku yang membedakannya adalah sertifikat deposito menerbitkan sertifikat keterangan dari deposito itu sendiri dan dapat diperjual belikan atau dipindahkan tangankan kepada pihak lain.
4. *Deposito On Call* (DOC) Merupakan deposito yang dikhususkan untuk deposito dalam jumlah yang besar,pada setiap bank besarnya berbeda beda-nya tergantung ketentuan masing-masing bisa 50 juta,70 juta,atau bahkan 100 juta.

Tidak seperti deposito lainnya deposito on call memiliki jangka waktu yang singkat minimal 7 hari dan maksimal kurang dari 1 bulan,kelebihannya adalah dalam menentukan besaran bunga,anda tidak harus mengikuti ketentuan bank,bunga ditentukan dari negosiasi antara deposan dan bank bersangkutan.

Besarnya bunga *deposito On Call* umumnya dihitung perbulan dan untuk menentukan jumlah bunga yang diberlakukan terlebih dahulu dilakukan negosiasi antara nasabah dengan pihak bank.pencairan bunga dapat dilakukan dengan memberitahu terlebih dahulu pihak bank dari tiga hari sebelumnya,bahwa yang bersangkutan akan mencairkan depositonya.

2.8 Operasi Pasar Terbuka Syariah

Pelaksanaan kebijakan moneter oleh bank indonesia dalam rangka pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka dan standing facility. Sebagaimana dijelaskan diatas, salah satu bentuk kegiatan OMS adalah OPT syariah yang dilakukan dengan cara:¹⁶

- a. Penerbitan Sertifikat Bank indonesia Syariah (SBIS).
- b. Jual beli surat berharga dalam rupiah yang memenuhi prinsip syariah yang meliputi surat berharga syariah negara (SBSN) dan surat berharga lain yang berkualitas tinggi dan mudah dicairkan. kegiatan jual beli surat berharga dalam rupiah ini dapat dilakukan dengan cara antara lain:
 1. Pembelian secara lepas (*outright buying*)
 2. Penjualan secara lepas (*outright selling*)
 3. Penjualan secara bersyarat (*repurchase agreement/repo*)
 4. Pembelian secara bersyarat (*reverse repo*)
- c. Penempatan berjangka (*term deposit*) syariah dalam valuta asing
- d. Tranksaksi lainnya baik di pasar uang rupiah maupun di pasar valuta asing.

OPT Syariah dapat dilaksanakan setiap hari kerja .OPT syariah bisa dilakukan melalui mekanisme lelang dan nonlelang.

¹⁶ Achmad Munif, *Perekonomian Indonesia*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2013), h. 98

2.9 Reverse Repo SBSN

Tranksaksi pembelian surat syariah (SBSN) Bank umum syariah (BUS) Unit usaha syariah (UUS).¹⁷

1. Tranksaksi *Reverse Repo* SBSN merupakan tranksaksi pembelian surat berharga syariah negara (SBSN) oleh Bank Umum Syariah (BUS) Unit Usaha Syariah (UUS) selanjutnya disebut bank dari bank indeonesia,dengan janji penjualan kembali oleh bank sesuai dengan harga dan jangka waktu yang disepakati,tranksaksi ini dilakukan oleh bank indonesia dalam rangka pengurangan likuiditas bank atau kontraksaksi moneter.
2. Tranksaksi *Reverse Repo* SBSN dapat dilakukan dengan menggunakan SBSN,jangka panjang dan SBSN jangka pendek pada setiap hari kerja dengan jangka waktu 1-12 bulan.
3. Tranksaksi *Reverse Repo* SBSN dilakukan dengan mekanisme lelang melalui BI-SSSS dengan metode harga tetap (*fixed rate tender*) atau harga beragam (*variabel rate tender*)
4. Bank indonesia mengumumkan rencana lelang tranksaksi *reverse repo* SBSN paling lambat sebelum window time melalui BI-SSSS,Sistem LHBU,dan sarana lainnya yang di tetapkan bank indonesia.

¹⁷ *Ibid*, h. 101

2.10 *Standing facility Syariah*

Standing facility syariah adalah Kegiatan penyediaan dana rupiah (*lending facility*) dari bank indonesia kepada bank dan penempatan dana rupiah (*deposit facility*) oleh bank di bank indonesia dalam rangka operasi moneter yang dilakukan secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah. Standing facility berfungsi untuk membatasi volatilitas suku bunga Pasar Uang Antara Bank (PUAB) *overnight*.

Jenis-jenis *standing facility* syariah

Standing facility syariah terdiri atas:¹⁸

a. *Lending facility* atau *financing facility*

Lending facility adalah penyediaan dana rupiah dari bank indonesia kepada peserta standing sedangkan *financing facility* adalah penyediaan dana rupiah dari bank indonesia kepada peserta standing facilities untuk operasi moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah *facilities* konvensional untuk moneter yang dilakukan secara konvensional.

b. *Deposit facility*

Deposit facility adalah penempatan dana rupiah oleh peserta *standing facilities* di bank indonesia untuk operasi moneter yang dilakukan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

2.11 **Bagi hasil**

Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. jika bank konvensional membayar bunga

¹⁸ Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), h. 206

kepada nasabahnya maka bank syariah membayar bagi hasil atas keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Kesepakatan bagi hasil ini ditetapkan dengan suatu angka tingkat rasio bagi hasil atau nisbah.¹⁹

Bagi hasil merupakan bentuk dari perjanjian kerja sama antara pemodal (investor) dan pengelola modal (*entrepreneur*) dengan usaha ekonomi, di mana di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua belah pihak sesuai dengan nisbah kesepakatan di awal perjanjian dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan di tanggung bersama sesuai porsi masing-masing.

Bagi hasil adalah bentuk return (perolehan kembalinya) dari kontrak investasi dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali itu bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi dengan demikian. Dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu praktik perbankan syariah.

2.12 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan tahun	Judul	Variabel	Metode dan Hasil
1.	Wulandari sangidi (2013)	Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui jalur pembiayaan Perbankan syariah di Indonesia. ²⁰	Bonus SWBI, fee SBIS, Bagi Hasil PUAS, indeks Harga Konsumen (IHK), indeks produksi industry (IPI), Total DPK, dan pembiayaan Perbankan syariah.	Analisis VCEM Hasil: Hasilnya adalah menunjukkan perbankan syariah memiliki peran penting dalam transmisis

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Wulandari sangidi, "Efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, 2013.

				kebijakan moneter di Indonesia secara keseluruhan, pengaruh terbesar dalam alur transmisi kebijakan moneter menuju pertumbuhan output dan inflasi diberikan oleh pembiayaan perbankan syariah.
2.	Kurnia Ningsih (2013)	Jalur pembiayaan Perbankan Syariah dalam mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. ²¹	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pasar uang antarbank syariah (PUAS), pembiayaan investasi (INV), pembiayaan konsumsi (KON), inflasi (INF).	Analisis VCEM dan uji kausalitas Granger. Hasil: Hasil analisis IRF diketahui variabel output dan output gap lebih responsive dalam merespon pembiayaan konsumsi dibandingkan pembiayaan modal kerja dan investasi.
3.	Eva Misfah (2010)	Analisis Pengaruh Instrumen moneter terhadap stabilitas besaran moneter dalam sistem moneter ganda di Indonesia. ²²	Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) Sebagai variabel independen dan komponen besaran moneter.	Analisis VECM dan VAR Hasil: Hasil pengujian menunjukkan bahwa perubahan pada besaran moneter stabil dalam jangka pendek. Perubahan pada SBI dan SBIS tidak terdefinisi dalam jangka panjang. Selanjutnya pada komponen besaran moneter.
4.	Ascarya (2012)	Alur Transmisi Dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. ²³	Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar uang antar Bank syariah (PUAS), tingkat bagi hasil pembiayaan.	Analisis VAR Hasil: Mekanisme Transmisi Kebijakan Konvensional semuanya terkait dengan inflasi, sementara kebijakan Islam tidak

²¹Kurnia Ningsih, "jalur pembiayaan perbankan syariah dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia, 2013"

²²Eva Misfah, "Analisis pengaruh instrumen moneter terhadap stabilitas besaran moneter dalam sistem moneter ganda di Indonesia, 2010."

²³Ascarya, "Alur transmisi dan efektifitas kebijakan moneter ganda di Indonesia", 2012.

				terkait dengan output dan inflasi.PUAB memberikan dampak negatif dan permanen kepada inflasi dan output.SBI sebagai instrument kebijakan konvensional memberikan dampak positif kepada inflasi dan negative kepada output.
5.	Aam Slamet Rusyidiana (2009)	Mekanisme Transmisi Syariah Pada Sistem Moneter Ganda di indonesia ²⁴	Pembiayaan Perbankan Syariah	Analisis VECM dan VAR Hasil: Menyimpulkan bahwa semakin tinggi SWBI yang ditetapkan bank Indonesia maka akan semakin rendah pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Selain itu terdapat hubungan negative antara pembiayaan syariah dan SBI. Semakin tinggi SBI akan menyebabkan penurunan pembiayaan syariah.
6.	Qurroh Ayuniyyah (2010)	Analisis pengaruh instrument moneter syariah dan konvensional terhadap pembiayaan di indonesia	SBI,Total Kredit,Total Pembiayaan syariah.	Analisis VECM dan VAR Hasil: Menyatakan bahwa instrument moneter konvensional memberikan yang lebih besar terhadap pertumbuhan sector ril di bandingkan dengan instrument moneter syariah karena proporsi instrument konvensional yang masih mendominasi sampai dengan 97%dari perbankan Indonesia.

²⁴Aam slamet rusyidiana, “ *Mekanisme transmisi syariah pada sistem moneter ganda di Indonesia*”, 2009.

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan yang dimiliki oleh semua peneliti terdahulu yaitu variabel independe yang digunakan adalah total pembiayaan dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda namun ada satu penelitian yang dilakukan oleh qurrah ayuniyyah, 2010 dengan Judul “Analisis pengaruh instrument moneter syariah dan konvensional terhadap pembiayaan di Indonesia.

Sedangkan perbedaan yang dimiliki hampir pada semua penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen yang digunakan, dalam penelitian penelitian menggunakan variabel independen Operasi pasar terbuka (OPT), Reverse repo SUN, Sertifikat deposito Bank Indonesia, Operasi pasar terbuka syariah, *reverse Repo SBSN*, *Standing facility syariah*, Bagi hasil, total pembiayaan.

Namun ada beberapa kesamaan dalam penggunaan variabel independen yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh maulida cahyani putri, 2013 dengan judul “ pengaruh instrument moneter terhadap total pembiayaan perbankan syariah. SWBI. SBI. Maka perbedaan yang mendasar pada penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu penggunaan variabel independen yang belum digunakan sebelumnya seperti variabel operasi pasar terbuka, *reverse repo SUN*, Sertifikat deposito bank Indonesia, operasi pasar terbuka syariah, *reverse repo SBSN*, *standing facility syariah*, bagi hasil, total pembiayaan.

2.13 Kerangka penelitian

Kerangka pemikiran merupakan fondasi dimana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka pemikiran adalah jaringan asosiasi antar variabel yang di susun, dijelaskan, dan di elaborasi secara logis yang di anggap relevan pada situasi masalah serta diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh instrumen moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Dalam teori mekanisme instrumen moneter yang merupakan sebuah proses dari satu kebijakan moneter.

Dari teori mekanisme Instrumen moneter dapat kita ambil variabel-variabel independen yang mempengaruhi instrumen moneter yaitu operasi pasar terbuka, reverse repo SUN, Sertifikat deposito bank Indonesia, Operasi pasar terbuka syariah, Reverse repo SBSN, Standing facility syariah, Bagi hasil.

Data-data yang berhubungan dengan dengan variabel independen dan dependen di peroleh dari berbagai sumber resmi di antaranya website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Setelah mendapatkan data tersebut, data akan di uji apakah stasioner atau tidak menggunakan uji akar root. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual yang telah di standarisasi. Kemudian dilakukan uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang berbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Selanjutnya dilakukan uji heterokedstisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi

lain. Dan yang terakhir uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang di uraikan.

2.14 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, formulasi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁: Tidak terdapat pengaruh antara variabel operasi pasar terbuka terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

H_{a1}: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel *operasi pasar terbuka terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.*

H₀₂: Tidak terdapat pengaruh antara variabel reverse repo SUN terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

H_{a2}: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel reverse repo SUN terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

H₀₃: Tidak terdapat pengaruh antara variabel sertifikat deposito bank Indonesia terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

H_{a3}: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel sertifikat deposito bank Indonesia terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

H₀₄: Tidak terdapat pengaruh antara variabel operasi pasar terbuka syariah terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia

- H_{a4}: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel operasi pasar terbuka syariah terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
- H₀₅: Tidak terdapat pengaruh antara variabel reverse repo SBSN terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
- H_{a5}: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel reverse repo SBSN terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia
- H₀₆: Tidak terdapat pengaruh antara variabel standing facility syariah terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
- H_{a6}: Terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel standing facility syariah terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia .
- H₀₇: Tidak terdapat pengaruh antara variabel bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
- H_{a7}: Terdapat pengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
- H₀₈: Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara variabel operasi pasar terbuka, reverse repo SUN, Sertifikat deposito bank Indonesia, operasi pasar terbuka syariah, reverse repo SBSN, standing facility syariah, dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
- H_{a8}: Terdapat perbedaan pengaruh signifikan terhadap variabel operasi pasar terbuka, reverse repo SUN, sertifikat deposito bank Indonesia, operasi pasar terbuka syariah, reverse repo SBSN, standing facility syariah, dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang diukur dalam *skala numerik*, data dikumpulkan berdasarkan pada runtun waktu (time series)²⁵, yang berhubungan dengan variabel yang mempengaruhi instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah pada perbankan syariah di Indonesia, Waktu penelitian diambil selama tiga tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan perbankan syariah di indonesia.dalam jangka tahunan yaitu pada kurun waktu tiga tahun, yaitu dari Tahun 2016 sampai tahun 2018. Datainstrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, Data yang di peroleh melalui website www.ojk.go.id, www.com.id dan www.bi.go.id.

²⁵ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Upp Stim Ykpn, Yogyakarta, 2007, h. 23-24

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai awal September 2018 sampai dengan akhir april 2020

3.3 Sampel

Sampel penelitian adalah dari sebagian elemen/unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian atau wakil dari populasi.²⁶ Sedangkan sampel dari penelitian ini yaitu Perbankan syariah di Indonesia, dan sampel yang diambil adalah bagian dari jumlah populasi laporan keuangan yang dipublikasikan selama tiga tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

3.4 Data Penelitian

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara sebagai berikut:²⁷

3.4.1.1 Pengamatan/Observasi

Pengamatan adalah kegiatan melihat suatu kondisi secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan dapat dibagi menjadi 2 bentuk.

1. Pengamatan terstruktur/sistematis: menggunakan pedoman/daftar pengamatan.

²⁶Azuar Juliandi & Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Bisnis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 51.

²⁷*Ibid*, h. 69.

2. Pengamatan tidak terstruktur/tidak sistematis: tidak menggunakan pedoman/daftar pengamatan.

3.4.1.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah menyelidiki rekaman-rekaman data yang telah berlalu (*past*). Ada 2 bentuk pengumpulan dokumentasi:²⁸

1. Dokumentasi tertulis (*printed*): buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan laporan.
2. Dokumentasi elektronik (*nonprinted*): situs internet, foto, microfiche, disket, cd, kaset, atau peralatan audio visual lainnya.

Metode pengumpulan data yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik ini menggunakan data-data keuangan, laporan keuangan tahunan yang dipublikasi melalui website www.ojk.go.id, www.com.id dan www.bi.go.id selama periode penelitian (Tahun 2016-2018).

3.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang berupa data-data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perbankan syariah di Indonesia yang diteliti. Sumber data yang berasal dari laporan

²⁸*Ibid.*, h. 71

keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh website resmi www.ojk.go.id, www.co.id dan www.bi.go.id.

3.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional variabel adalah bentuk dari penjelasan dan penjabaran setiap variabel yang digunakan didalam penelitian terhadap indikator-indikator yang terdapat di dalamnya. Indikator-indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen).

Dalam penelitian ini yang merupakan Variabel independen adalah :

- a. Operasi pasar terbuka syariah
- b. *Reverse repo* SUN
- c. Sertifikat Deposito Bank Indonesia
- d. Operasi Pasar Terbuka Syariah
- e. *Reverse repo* SBSN
- f. *Standing Facility*
- g. Bagi Hasil

2. Variabel Terikat (Dependent)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Dalam penelitian

ini yang merupakan variabel dependen adalah instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

3.7 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa statistik.

3.7.1. Uji Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan menggunakan perhitungan *software* SPSS. Model analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Total Pembiayaan

X_1 = *Operasi Pasar Terbuka*

X_2 = *Reverse repo SUN*

X_3 = *Sertifikat Deposito Bank Indonesia*

X_4 = *Operasi Pasar Terbuka Syariah*

X_5 = *Reverse Repo SBSN*

X6=Standing Facility Syariah

X7=Bagi Hasil

$b_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi

e = *Error*

3.7.2 Uji Statistik

Selanjutnya hasil dari persamaan regresi tersebut di interpretasikan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi jika terjadi perubahan terhadap variable terikat, dalam hal ini untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi jika variabel , *Operasi Pasar terbuka, Reverse Repo SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi Pasar Terbuka Syariah, Reverse repo SBSN, Standing facility Syariah, Bagi hasil, apakah akan mempengaruhi tingkat total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.*

3.7.2.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut:²⁹

Nilai kepuasan berdasarkan nilai probabilitas :

²⁹Surjarweni, V. Wiratma, dan Poly Endrayanto. *Statistik untuk Penelitian*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), h.93

1. Jika signifikan $t < \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima (signifikan).
2. Jika signifikan $t > \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak (tidak signifikan).

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} :

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (signifikan).
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a ditolak (tidak signifikan).

3.7.2.2 Uji F

Uji ini merupakan pengujian terhadap koefisien regresi baik secara bersama-sama (simultan), yakni melihat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

Kriteria pengujian F adalah sebagai berikut :³⁰

Nilai kepuasan berdasarkan nilai probabilitas :

1. Jika signifikan $F < \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima (signifikan).
2. Jika signifikan $F > \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak (tidak signifikan).

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai F_{hitung} :

1. Jika $F_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (signifikan).

³⁰*Ibid*, h. 95

2. Jika $F_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a ditolak (tidak signifikan)

3.7.2.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik dalam analisis regresi dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.³¹

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan model regresi, pengujian asumsi klasik meliputi:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov Smirnov dengan melakukan pengujian pada *unstandardized residual* pada model penelitiannya. Pada prinsipnya normalitas data dapat diketahui dengan melihat

³¹ Priharyanto, *Analisis Pengaruh in strument moneter*, h. 81

penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi untuk variabel yang dianalisis memiliki nilai signifikansi (P-Value) lebih besar dari 0,05 (5%).³²

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat terdeteksi dengan melihat nilai VIF, jika nilai VIF dibawah 10 ($VIF < 10$) berarti tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai VIF diatas 10 ($VIF > 10$), maka telah terjadi multikolinieritas.³³

3.7.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan pada problem

³²Ririn Setiorini, “Analisis Pengaruh instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah, 2009) h. 38

³³Johan Ruth Prapaska, “Pengaruh instrument moneter syariah dan konvensional terhadap pembiayaan di Indonesia. 2009-2010”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2012) h. 53

autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).³⁴

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diantara +2 berarti ada autokorelasi.

3.7.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Sesuatu yang menjadi dasar pengambilan keputusan dari uji heteroskedastisitas adalah:³⁵

1. Jika pada grafik scatterplot terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola seperti gelombang atau menyebar kemudian menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

³⁴ Husein Umar, *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 144-145

³⁵ Afriyanti, "Analisis Pengaruh instrument moneter terhadap stabilitas besaran moneter ganda di indonesia, h. 78

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1983, bersamaan dengan adanya deregulasi perbankan, dimana pemerintah Indonesia berencana untuk menerapkan “sistem bagi hasil” dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah, di tahun 1980, muncul sejumlah inisiatif penderian bank islam Indonesia melalui diskusi-diskusi bertemakan bak islam sebagai pilor ekonomi islam, di tahun 1988, sudah lebih banyak bermunculan bank konvensional dan beberapa diantaranya untuk usaha perbankan yang bersifat daerah berbasiskan syariah, perkembangan terlihat semakin massif di tahun 1990 dengan di tandainya majelis ulama Indonesia yang membentuk kelompok kerja (tim perbankan MUI) untuk mendirikan bank Islam di Indonesia.

Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari banj konvensional menjadi perbankan syariah. Sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Perbankan syariah sebagaimana tercantum dalam akta Notaris: SH, No. 23 tanggal 8 september 1999.

Adapun visi dan misi perbankan syariah di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya system perbankan syariah yang sehat, kuat dan istiqomah terhadap prinsip syariah dalam kerangka keadilan, kemaslahatan dan keseimbangan guna mencapai masyarakat yang sejahtera secara material dan spiritual (*falah*).

2. Misi

Mewujudkan iklim yang kondusif untuk mengembangkan perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sector riil kegiatan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Adapun tujuan hadirnya perbankan syariah yaitu sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi ummat ke bermuamalat islam, khususnya muamalat yang berkaitan dengan perbankan syariah, untuk menghindari praktik riba atau jenis usaha/ perdagangan lainnya yang mengandung unsure gharar (penipuan), dimana jenis usaha dilarang dalam islam, telah menimbulkan dampak negative pada kehidupan ekonomi masyarakat.
2. Untuk menciptakan keadilan di sector ekonomi dengan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, sehingga tidak ada kesenjangan besar antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan dana.

3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan membuka peluang bisnis yang lebih besar, terutama kaum miskin, yang di arahkan pada kegiatan bisnis yang produktif, menuju terciptanya kemadirian bisnis.
4. Untuk mengatasi masalah kemiskinan, yang umumnya merupakan program utama Negara berkembang. Upaya perbankan syariah syariah dalam menuntaskan kemiskinan adalah dalam bentuk membina pelanggan yang lebih menonjol dari siklus bisnis yang lengkap seperti program bimbingan untuk pengusaha produsen, pembinaan broker, program pengembangan konsumen, program pengembangan mode kerja, dan program pengembangan bisnis bersama.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan kegiatan perbankan syariah akan dapat menghindari pemanasan ekonomi yang disebabkan oleh inflasi, menghindari persaingan tidak sehat antara lembaga keuangan.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat perkembangan variabel yang digunakan dalam penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah operasi pasar terbuka, reverse repo SUN, Sertifikat deposito Bank Indonesia, operasi pasar terbuka syariah, reverse repo SBSN, Standing facility Syariah, Bagi hasil, pada periode triwulan pertama tahun 2016 sampai dengan triwulan tahun 2018 yang publikasikan di situs resmi www.ojk.co.id dan www.bi.go.id. Berikut ini adalah data laporan keuangan instrument moneter dan bagi hasil.

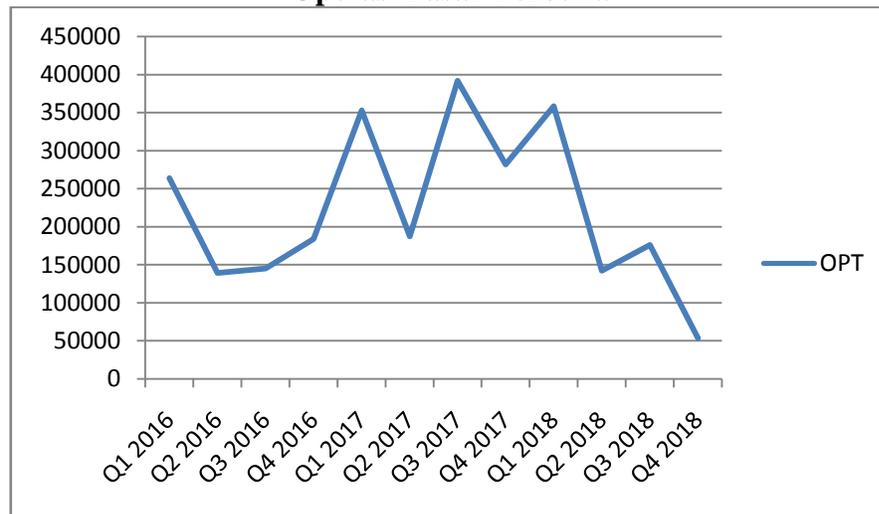
Tabel 4.1
Deskripsi Variabel

Tahun	Bulan	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y
		Operasi Pasar Terbuka (triliun rupiah)	Reverse Repo SUN (miliar rupiah)	Sertifikat Deposito Bank Indonesia (miliar rupiah)	Operasi pasar Terbuka Syariah (miliar rupiah)	Reverse Repo SBSN (miliar rupiah)	Standing Facility Syariah (miliar rupiah)	Bagi Hasil (miliar rupiah)	Total Pembiayaan (miliar rupiah)
2018	Januari	440,273	116,020	264,347	18,272	6,000	28,927	239,318	187,046
	Februari	441,114	123,159	274,026	18,717	6,000	25,721	239,258	187,982
	Maret	358,437	88,722	269,715	17,667	4,670	26,621	244,820	190,587
	April	263,480	68,764	224,457	20,488	6,751	18,804	244,779	191,570
	Mei	197,488	42,398	204,868	17,752	4,945	15,093	241,996	193,289
	Juni	142,014	44,065	184,138	14,467	2,500	18,176	241,073	190,208
	Juli	231,615	93,628	105,060	17,880	6,568	13,864	240,596	191,673
	Agustus	174,723	91,290	70,365	16,792	6,480	11,049	239,804	139,473
	September	176,241	99,280	48,890	18,012	7,370	20,918	251,483	199,032
	Oktober	207,302	115,293	39,990	18,812	9,845	15,267	250,949	199,156
	November	223,816	127,028	31,284	19,405	10,880	14,474	260,755	200,292
	Desember	53,598	43,627	26,046	12,767	4,552	32,591	257,606	202,766
2017	Januari	366,214	105,934	86,,084	16,264	4,387	20,242	208,429	175,164
	Februari	365,187	113,277	106,605	18,569	5,887	17,828	213,199	178,636
	Maret	352,916	99,608	132,672	18,548	6,275	22,097	218,944	178,691
	April	348,936	99,600	152,285	18,580	7,047	22,787	220,392	181,272
	Mei	364,363	110,133	163,498	16,778	6,332	21,978	224,420	186,267
	Juni	187,236	20,418	165,975	12,535	3,114	18,385	228,080	184,275
	Juli	402,326	138,814	158,439	19,813	8,847	17,608	225,440	184,983
	Agustus	386,467	138,167	143,069	21,256	9,540	15,300	232,349	186,777
	September	391,681	145,002	176,552	19,826	7,200	22,125	229,957	186,703
	Oktober	280,970	131,335	182,837	18,955	7,400	19,831	232,756	186,949
	November	339,052	104,790	189,010	17,567	7,180	21,779	238,393	190,445
	Desember	281,612	41,510	202,615	16,239	6,222	29,085	239,318	187,046
2016	Januari	187,435	92,136	57,063	7,905	1,630	14,155	173,230	152,744
	Februari	219,700	101,359	70,927	9,468	2,180	14,580	173,834	152,293
	Maret	263,945	96,220	100,191	8,100	1,062	15,834	174,779	153,495
	April	280,728	92,739	105,800	10,069	2,387	13,550	174,135	153,963
	Mei	256,193	75,140	99,829	9,285	2,060	15,238	174,354	156,269
	Juni	139,099	91,640	74,133	9,322	1,852	14,252	177,051	158,787
	Juli	269,415	102,652	77,269	10,582	2,452	17,469	178,768	157,207
	Agustus	245,541	66,002	80,819	11,297	2,350	16,449	178,934	157,167
	September	145,059	20,096	84,115	12,744	3,302	21,140	199,462	172,582
	Oktober	262,571	43,023	66,822	14,240	3,908	18,170	202,332	173,875
	November	280,977	48,848	60,539	15,514	4,487	19,807	206,407	175,120
	Desember	183,882	19,420	46,948	15,274	4,487	23,924	205,783	178,043

4.2.1 Operasi Pasar Terbuka

Operasi pasar terbuka merupakan salah satu instrument dan kebijakan moneter yang sangat penting dalam mempengaruhi penawaran uang, instrument lainnya, kebijakan ini dilakukan dengan cara menjual dan membeli surat-surat berharga dan obligasi pemerintah. Adapun perkembangan OPT (Operasi Pasar Terbuka) yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1
Operasi Pasar Terbuka



Sumber: Bank Indonesia

Dari grafik di atas dapat dijelaskan pada Q1 2016 Operasi Pasar Terbuka mencapai 263,945 triliun rupiah. Pada Q2 2016 Operasi Pasar Terbuka mengalami penurunan dibandingkan Q1 menjadi 139,099 triliun rupiah. Terjadinya penurunan Operasi Pasar Terbuka pada Q2 2016 disebabkan karena pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (uang beredar dalam arti luas) masih melambat. Melambatnya

pertumbuhan M2 tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan NDA (Net Domestic Asset) khususnya kredit.

Pada Q3 2016 jumlah uang beredar yang beroperasi dalam Pasar Terbuka berjumlah 145,059 triliun rupiah atau mengalami peningkatan 4,28 persen dibandingkan dengan Q2 2016. Hal ini tidak terlepas dari faktor penurunan BI 7-day (BI 7 day RR Rate) sebesar 25 bps dari 5,25 persen menjadi 5,00 persen. Hal tersebut sejalan dengan berlanjutnya stabilitas makroekonomi.

Pada Q4 2016 jumlah uang beredar yang beroperasi dalam Pasar Terbuka berjumlah 182,882 triliun rupiah atau mengalami peningkatan 2,07 persen dibandingkan dengan Q3 2016. Peningkatan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan di Q3 2016 yang mencapai 4,28 persen. Peningkatan di Q4 yang tidak signifikan dikarenakan pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (Uang Beredar dalam arti luas) melambat. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi, perlambatan likuiditas perekonomian tersebut disebabkan oleh penurunan pertumbuhan Net Domestic Assets (NDA) di tengah meningkatnya pertumbuhan Net Foreign Assets (NFA).

Pada Q1 2017 Operasi Pasar Terbuka mencapai nilai 352,916 triliun rupiah. Pada Q2 2017 OPT mengalami penurunan menjadi 187,236 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan penurunan suku bunga deposito terus berlanjut, sementara suku bunga kredit mengalami sedikit peningkatan. Pada April 2017, rata-rata tertimbang suku bunga deposito kembali turun sebesar 5 bps menjadi 6,56%. Sejak penurunan suku bunga kebijakan pada Januari 2016 sampai dengan Oktober 2016 (akumulasi sebesar

150 bps), penurunan suku bunga deposito sudah mencapai 138 bps. Selain penurunan suku bunga kebijakan, membaiknya likuiditas pada triwulan I 2017 masih menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan suku bunga deposito. Penurunan suku bunga deposito didominasi oleh tenor jangka pendek dan terjadi hampir merata pada semua kelompok bank.

Pada Q3 2017 jumlah uang beredar melalui Pasar Terbuka mengalami peningkatan dari Q2 menjadi 391,681 triliun rupiah. Hal ini tidak terlepas dari Faktor kenaikan aktiva Luar Negeri Bersih (Net Foreign Assets atau NFA) dengan mencatat kenaikan sebesar 22,0 persen.

Pada Q4 2017 jumlah uang beredar melalui Pasar Terbuka mengalami penurunan dari Q3 menjadi 281,612 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan Pada Q4 2017, secara rata-rata harian rupiah melemah sebesar 1,51% menjadi Rp 13.537 per dolar AS.

Pada Q1 2018 jumlah uang beredar melalui Operasi Pasar Terbuka sebesar 358,437 triliun rupiah dan pada Q2 2018 mengalami penurunan menjadi 142,014 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan komponen uang beredar dalam arti sempit (M1) tumbuh melambat dari 12,4% (yoy) menjadi 11,3% (yoy) pada Maret 2018.

Pada Q3 2018 jumlah uang beredar melalui Operasi Pasar Terbuka mengalami peningkatan dibandingkan Q2 menjadi 176,241. Hal ini dikarenakan uang beredar dalam arti luas (M2) pada Juni 2018 tumbuh 8,40% (yoy), lebih tinggi dibandingkan Mei 2018 yang tumbuh 8,3%. Peningkatan pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari

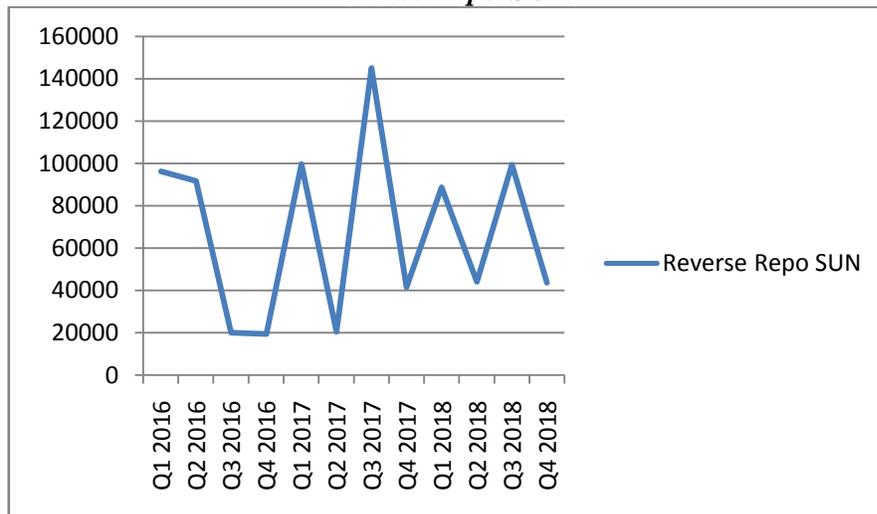
komponen Uang Kuasi yang tumbuh 7,4% (yoy) dari 6,8% (yoy) pada bulan sebelumnya.

Pada Q4 2018 jumlah uang beredar melalui Operasi Pasar Terbuka mengalami penurunan menjadi 53,598 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan M2 yang melambat yang dipengaruhi oleh penurunan pertumbuhan NDA yang hanya sebesar 4,70 persen.

4.2.2 *Reverse Repo SUN*

Adapun perkembangan *reverse Repo SUN* yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.2
Reverse Repo SUN



Sumber: Bank Indonesia

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada Q1 2016 *reverse Repo* SUN yaitu sebesar 96,220 miliar rupiah. Pada Q2 *reverse Repo* SUN mengalami penurunan menjadi 91,640. Hal ini dikarenakan pada Maret 2016, pertumbuhan DPK masih terus melambat. DPK tumbuh 6,80 persen (yoy) pada Maret 2016, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya yang sebesar 7,26 (yoy).

Pada Q3 2016 *reverse Repo* SUN mengalami penurunan menjadi 20,096 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah pada Agustus 2016, secara rata-rata, terdepresiasi sebesar 0,39% dan mencapai level Rp 13.163 per dolar AS. Pada Q4 2016 *reverse Repo* SUN mengalami penurunan dari Q3 2016 menjadi 19,420 miliar rupiah. Hal ini tidak terlepas dari faktor suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang terus menurun di sepanjang 2016, meskipun dengan magnitudo yang berbeda.

Pada Q1 2017 *reverse Repo* SUN sebesar 99,608 miliar rupiah. Pada Q2 2017 *reverse Repo* SUN mengalami penurunan menjadi 20,418 miliar rupiah, hal ini dikarenakan Volatilitas rupiah mengalami penurunan pada Mei 2017.

Pada Q3 2017 terjadi peningkatan *reverse Repo* SUN yaitu 145,002 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan pada Mei 2017 rata-rata volume PUAB O/N adalah sebesar 13,22 triliun rupiah relatif stabi.

Pada Q4 2017 *reverse Repo* SUN mengalami penurunan menjadi 41.510 miliar rupiah. Hal ini tidak terlepas dari lambatnya pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 pada Q4 2017.

Pada Q1 2018 *reverse Repo* SUN sebesar 88,722 miliar rupiah. Pada Q2 2018 *reverse Repo* SUN mengalami penurunan menjadi 44,065 miliar rupiah, hal ini dikarenakan pada Maret 2018 pertumbuhan DPK masih terus melambat.

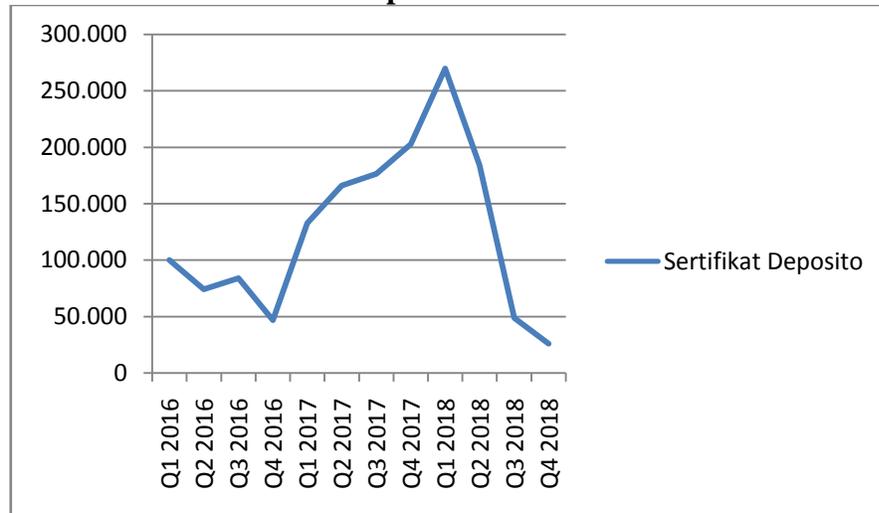
Pada Q3 2018 *reverse Repo* SUN sebesar 99.280 miliar rupiah atau meningkat dibandingkan Q2 2018. Hal ini dikarenakan suku bunga kredit sedikit meningkat karena pada Juni 2018 karena didorong oleh penyesuaian yang terjadi di beberapa bank.

Pada Q4 *reverse Repo* SUN mengalami penurunan menjadi 43,627 miliar rupiah dibandingkan Q3 2018. Hal ini dikarenakan RRT suku bunga kredit mengalami penurunan 1 bps pada Desember 2018.

4.2.3 Sertifikat Deposito Bank Indonesia

Dalam mendorong peningkatan efektivitas kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan diperlukan pasar uang yang likuid, dalam, dan efisien. Pengembangan pasar dapat dilakukan salah satunya melalui pengembangan instrumen pasar uang yang diharapkan meningkatkan variasi instrumen bagi pelaku pasar. Salah satu alternatif instrumen pasar uang yang dapat dikembangkan adalah instrumen Sertifikat Deposito.

Gambar 4.3
Sertifikat Deposito Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada Q1 2016 SDBI adalah 100,191 miliar rupiah. Pada Q2 2016 SDBI mengalami penurunan menjadi 74,133 miliar rupiah. Hal ini dipengaruhi kondisi ketidakpastian perekonomian global.

Pada Q3 SDBI kembali mengalami peningkatan menjadi 83,115 miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena ketidakpastian pasar keuangan global semakin mereda dengan kemungkinan kenaikan suku bunga AS yang lebih bertahap, serta kebijakan suku bunga negatif di Jepang dan Uni Eropa.

Namun, pada Q4 2016 SDBI kembali mengalami penurunan menjadi 46,948 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan bursa saham global bergerak mixed, meskipun relatif menguat menjelang akhir 2016.

Pada Q1 2017 SDBI sebesar 132,672 miliar rupiah. Pada Q2 2017 SDBI meningkat menjadi 165,975 miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena membaiknya kondisi perekonomian global.

Pada Q3 dan Q4 2017 SDBI kembali meningkat masing-masing 176,552 miliar rupiah dan 202,615 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan pada sejak Juni 2017 pembiayaan ekonomi nonbank terus meningkat dan secara kumulatif jauh lebih baik dibanding tahun 2016.

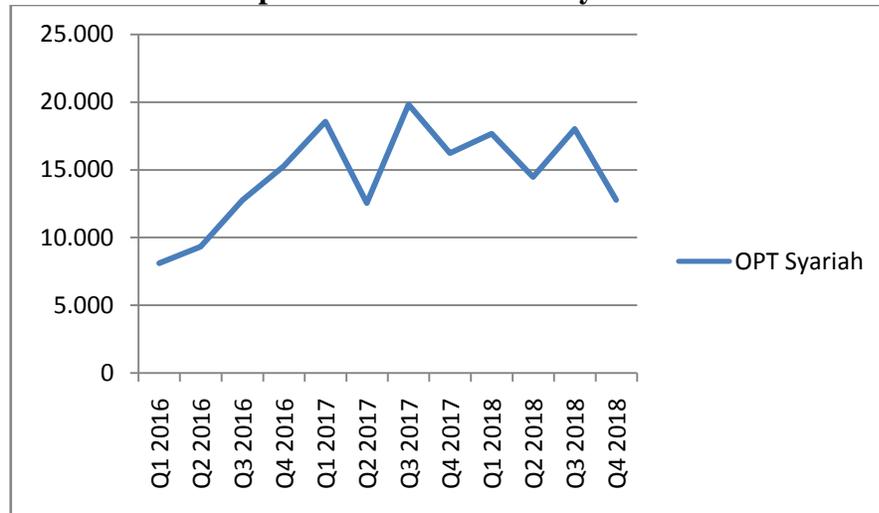
Pada Q1 2018 SDBI sebesar 269,715 miliar rupiah dan pada Q2 2018 mengalami penurunan menjadi 184,138 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan pelonggaran kebijakan moneter yang mentransmisikan ke pasar SBN, tercermin dari menurunnya yield SBN meskipun dengan magnitude yang terbatas pada Januari 2018. Secara keseluruhan, penurunan yield SBN turun sebesar 8 bps pada Januari 2018.

Pada Q3 dan Q4 2018 SDBI terus mengalami penurunan, masing-masing yaitu 48,890 miliar rupiah pada Q3 2018 dan 26,046 miliar rupiah pada Q4 2018. Hal ini terkait dengan ketidakpastian ekonomi dunia, antara lain melambatnya laju ekonomi Eropa,

4.2.4 Operasi Pasar Terbuka Syariah

Adapun perkembangan Operasi Pasar Terbuka Syariah yaitu dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.4
Operasi Pasar Terbuka Syariah



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada Q1 2016 OPT syariah sebesar 8,1 miliar rupiah. Pada Q2 2016 OPT syariah mengalami peningkatan menjadi 9,322 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan adanya optimalisasi dari BI mengenai lelang Repo.

Pada Q3 2016 OPT syariah kembali meningkat menjadi 12,744 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan rata-rata karena penanaman surat-surat berharga pada lembaga syariah semakin meningkat. Alasan yang sama juga terjadi pada peningkatan OPT syariah pada Q4 2016 yang mencapai 15,274 miliar rupiah.

Pada Q1 2017 OPT syariah sebesar 18,548 miliar rupiah. Pada Q2 2017 OPT syariah mengalami penurunan menjadi 12,535 miliar rupiah. Hal ini dipengaruhi kondisi ketidakpastian perekonomian global.

Pada Q3 2017 OPT syariah meningkat dibandingkan Q2 2017 menjadi 19,826 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan pada sejak Juni 2017 pembiayaan ekonomi nonbank terus meningkat dan secara kumulatif jauh lebih baik dibanding tahun 2016. Pada Q4 2017 OPT syariah mengalami penurunan menjadi 16,239 miliar rupiah dikarenakan meningkatnya kredit bermasalah pada Q4 2017.

Pada Q1 2018 OPT syariah sebesar 17,667 miliar rupiah. Pada Q2 2018 OPT syariah mengalami penurunan menjadi 14,467 miliar rupiah. Hal ini tidak terlepas dari faktor melambatnya pertumbuhan keuangan syariah secara global.

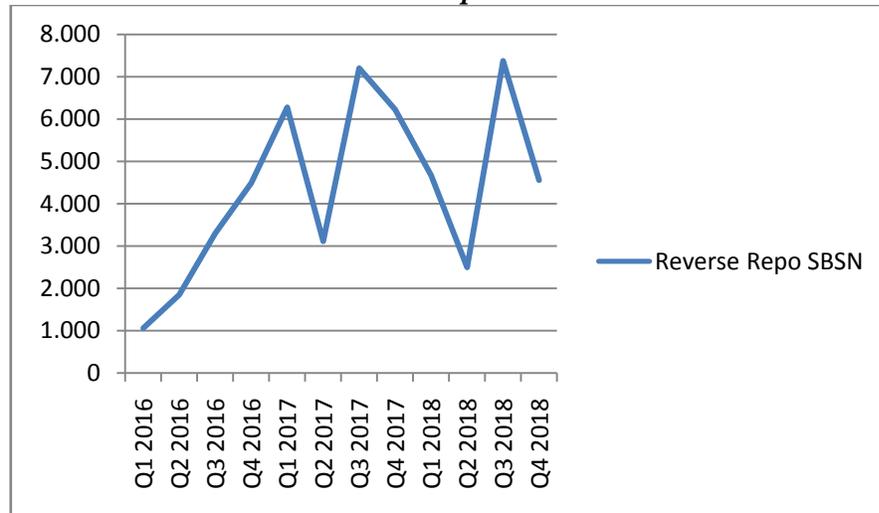
Pada Q3 2018 OPT syariah mengalami peningkatan 18,012 miliar rupiah yang salah satunya disebabkan karena peningkatan sukuk yang dikarenakan peningkatan tajam obligasi yang diterbitkan pemerintah.

Pada Q4 2018 OPT syariah mengalami penurunan menjadi 12,767 miliar rupiah pada akhir 2018 pertumbuhan ekonomi global relatif lambat.

4.2.5 *Reverse Repo* SBSN

Adapun perkembangan *Reverse Repo* SBSN dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.5
Reverse Repo SBSN



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada Q1 2016 *reverse repo* SBSN sebesar 1,062 miliar rupiah. Pada Q2 hingga Q4 2016 peningkatan masing-masing sebesar 1,852 miliar rupiah pada Q2 2016, 3,302 miliar rupiah pada Q3 2016, dan 4,487 miliar rupiah pada Q4 2016. Peningkatan ini terjadi karena semakin baiknya transaksi keuangan syariah di Indonesia.

Pada Q1 2017 *reverse repo* SBSN sebesar 6,275 miliar rupiah. Pada Q2 2017 *reverse repo* SBSN mengalami penurunan menjadi 3,114 miliar rupiah disebabkan salah satunya lambatnya pertumbuhan transaksi keuangan syariah pada Q2 2017. Pada Q3 2017 *reverse repo* SBSN kembali mengalami peningkatan menjadi 7,200 miliar rupiah dikarenakan sejak Juni 2017 pembiayaan ekonomi nonbank terus meningkat dan secara kumulatif. Pada Q4 2017 pertumbuhan melambat yaitu hanya

mencapai 6,222 miliar rupiah dikarenakan faktor kredit macet pada perbankan syariah yang berimbas ke *reverse repo* SBSN.

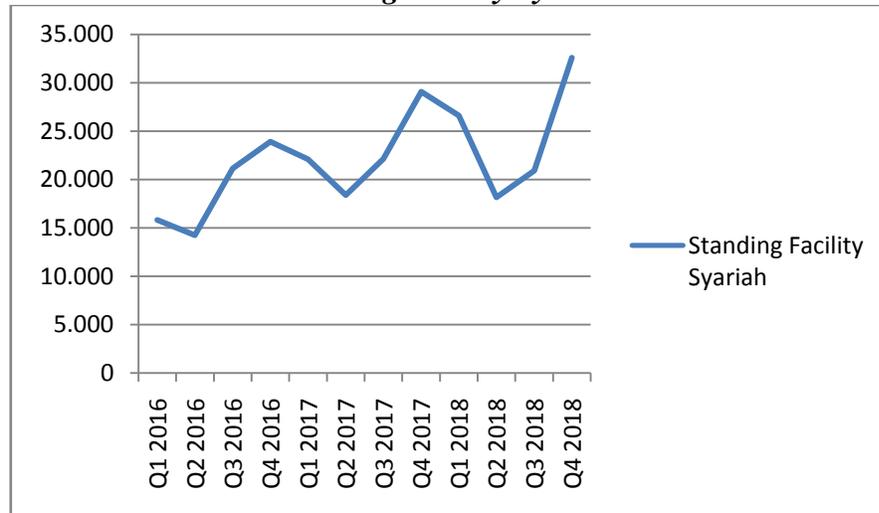
Pada Q1 2018 *reverse repo* SBSN sebesar 4,670 miliar rupiah. Pada Q2 2018 *reverse repo* SBSN mengalami penurunan menjadi 2,500 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan penurunan rata-rata tertimbang pada Q2 2018 mengenai pelelangan *reverse repo* SBSN.

Pada Q3 2018 *reverse repo* SBSN kembali meningkat yaitu 7,370 miliar rupiah yang tidak terlepas dari peningkatan sukuk yang mengalami peningkatan. Pada Q4 2018 *reverse repo* SBSN kembali mengalami penurunan dikarenakan terkait dengan ketidakpastian ekonomi dunia.

4.2.6 *Standing Facility* Syariah

Koridor Suku Bunga atau *Standing Facilities* (SF) adalah kegiatan penyediaan dana rupiah (*lending facility*) dari Bank Indonesia kepada Bank dan penempatan dana rupiah (*deposit facility*) oleh Bank di Bank Indonesia dalam rangka Operasi Moneter. Adapun perkembangan *standing facility* syariah yaitu sebagai berikut.

Gambar 4.6
Standing Facility Syariah



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada Q1 2016 *Standing Facility Syariah* sebesar 23,924 miliar rupiah. Pada Q2 2016 *Standing Facility Syariah* mengalami penurunan menjadi 14,252 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan suku bunga deposit *facility* turun menjadi 4,50 persen sejak Juni 2016.

Pada Q3 2016 *Standing Facility Syariah* mengalami peningkatan menjadi 21,140 miliar rupiah yang salah satu faktornya tidak terlepas dari *lending facility* yang turun menjadi 5,75 persen. Pada Q4 2016 *Standing Facility Syariah* mengalami penurunan dikarenakan kondisi perekonomian global yang masih lemah di akhir 2016.

Pada Q1 2017 *Standing Facility Syariah* sebesar 22,097 miliar rupiah. Pada Q2 2017 *Standing Facility Syariah* mengalami penurunan menjadi 18,385 miliar rupiah yang dikarenakan suku bunga Deposit Facility turun menjadi 4,00 persen.

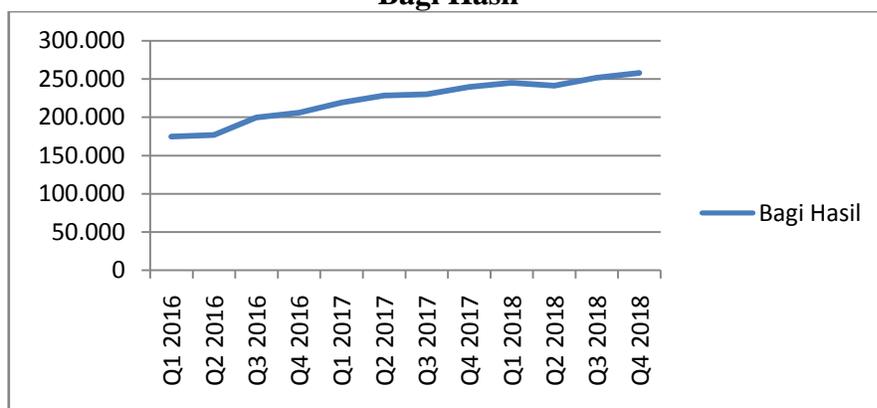
Pada Q3 dan Q4 2017 *Standing Facility Syariah* meningkat menjadi 22,125 miliar rupiah dan 29,085 miliar rupiah yang salah satunya disebabkan secara perlahan perekonomian dunia membaik.

Pada Q1 2018 *Standing Facility Syariah* sebesar 26,621 miliar rupiah. Pada Q2 2018 *Standing Facility Syariah* mengalami penurunan menjadi 18,176 miliar rupiah dikarenakan terjadinya penurunan bunga deposit *facility*. Pada Q3 2018 *Standing Facility Syariah* meningkat menjadi 32,591 miliar rupiah seiring dengan meningkatnya transaksi keuangan di pasar syariah. Pada Q4 2018 *Standing Facility Syariah* mengalami penurunan menjadi 20,918 miliar rupiah dikarenakan kondisi perekonomian nasional.

4.2.7 Bagi Hasil

Adapun perkembangan bagi hasil dari perbankan syariah dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.7
Bagi Hasil



Sumber: Bank Indonesia

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada Q1 hingga Q4 2016 bagi hasil perbankan syariah mengalami peningkatan, dimana pada Q1 bagi hasil sebesar 174,779 miliar rupiah, pada Q2 sebesar 177,051 miliar rupiah, pada Q3 sebesar 199,462 miliar rupiah, dan pada Q4 sebesar 205,783 rupiah. Hal ini dikarenakan beberapa produk perbankan syariah yang cukup diminati pasar yang tetap bertahan meskipun perekonomian mengalami kondisi yang tidak stabil.

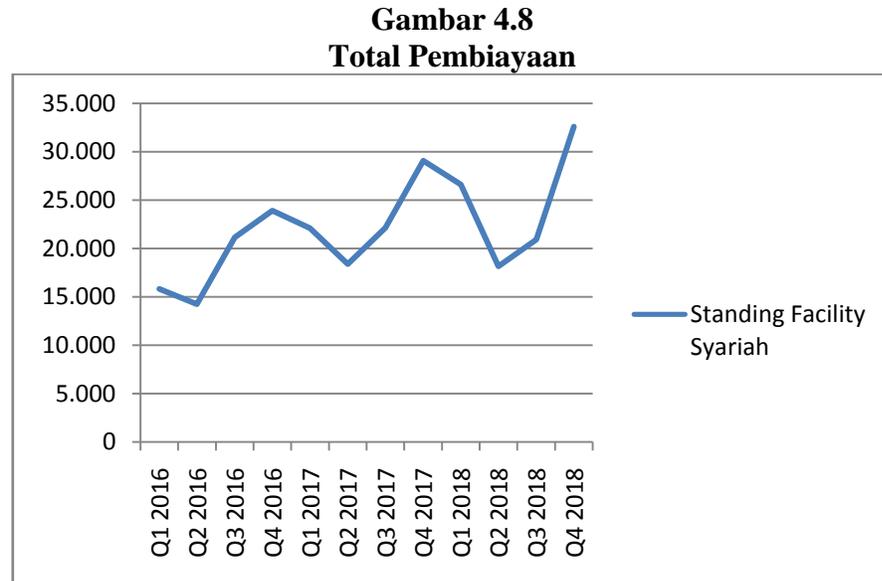
Pada Q1 hingga Q4 2017 bagi hasil perbankan syariah mengalami peningkatan, dimana pada Q1 2017 bagi hasil sebesar 218,944 miliar rupiah, pada Q2 sebesar 228,080 miliar rupiah, pada Q3 sebesar 229,957 miliar rupiah, dan pada Q4 sebesar 239,318 rupiah. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi dari perbankan syariah serta kemampuan mencetak laba perusahaan yang optimal.

Pada Q1 hingga Q4 2017 bagi hasil perbankan syariah mengalami peningkatan, dimana pada Q1 2017 bagi hasil sebesar 218,944 miliar rupiah, pada Q2 sebesar 228,080 miliar rupiah, pada Q3 sebesar 229,957 miliar rupiah, dan pada Q4 sebesar 239,318 rupiah. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi dari perbankan syariah serta kemampuan mencetak laba perusahaan yang optimal.

Pada Q1 2018 bagi hasil perbankan syariah sebesar 244,820 miliar rupiah. Pada Q2 2018 bagi hasil mengalami penurunan menjadi 241,073 miliar rupiah dikarenakan meningkatnya kredit macet. Pada Q3 2018 bagi hasil kembali meningkat menjadi 257,606 miliar rupiah seiring dengan membaiknya perekonomian nasional maupun dunia. Pada Q4 bagi hasil mengalami penurunan disebabkan kondisi ketidakpastian ekonomi global.

4.2.8 Total Pembiayaan

Adapun total pembiayaan perbankan syariah dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Bank Indonesia

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada Q1 2016 total pembiayaan syariah sebesar 153,496 miliar rupiah. Pada Q1 hingga Q4 2016 total pembiayaan syariah terus mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan penerbitan sukuk negara dan instrumen baru lainnya untuk berbagai proyek pemerintah.

Pada Q1 2017 pembiayaan syariah sebesar 178,691 miliar rupiah. Pada Q2 2017 pembiayaan syariah meningkat menjadi 184,275 miliar rupiah. Pada Q3 2017, pembiayaan syariah meningkat menjadi 187,046 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan pihak bank menawarkan insentif untuk instrumen pembiayaan syariah untuk proyek-proyek pembangunan ekonomi nasional.

Pada Q1 hingga Q4 2018 total pembiayaan syariah terus mengalami peningkatan. Pada Q1 2018 sebesar 190,587 dan pada Q2 2018 meningkat menjadi 190,208 miliar rupiah. Pada Q3 2018 meningkat menjadi 199,032 miliar rupiah dan pada Q4 2018 meningkat menjadi 202,766 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan semakin membaiknya bank syariah di Indonesia dan dengan likuiditas yang tinggi.

4.3 Hasil penelitian

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

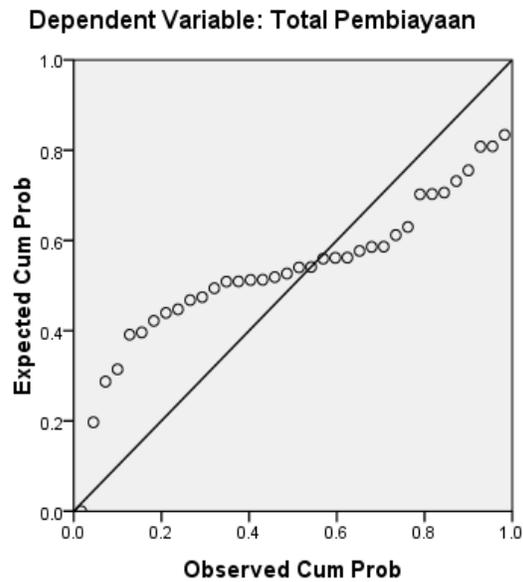
Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang di gunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model yang digunakan adalah model yang terbaik, maka data yang di analisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah.

4.3.1.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennys memiliki distribusi normal atau tidak, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah di agonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Normalitas ini dapat dilihat dengan menggunakan normal probability plot. Hasil dari normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.9
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber data yang di olah dari 2016-2018

Dari tampilan grafik normal P-P Plot regression tersebut bentuk penyebaran data berada pada sekitaran garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi dengan artinya semua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.3.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi dapat korelasi yang kuat antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Model regresi linier yang baik adalah yang tidak terjadi koorelasi antara

variabel independennya (non-multikolinieritas). Multikolenieritas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor atau VIF. Nilai cut-off yang umum dipakai adalah nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	80.023	27.481		2.912	.007		
Operasi Pasar Terbuka	-.008	.050	-.047	-.164	.871	.106	9.460
Reverse repo SUN	-.026	.081	-.060	-.321	.750	.248	4.027
Sertifikat Deposito Bank Indonesia	-.006	.041	-.025	-.146	.885	.286	3.492
Reverse repo SBSN	.441	1.912	.066	.231	.819	.104	9.580
Standing Facility Syariah	.773	.441	.229	1.752	.091	.500	2.000

a. Dependent Variable: Total Pembiayaan

Sumber :Data sekunder diolah 2016-2018

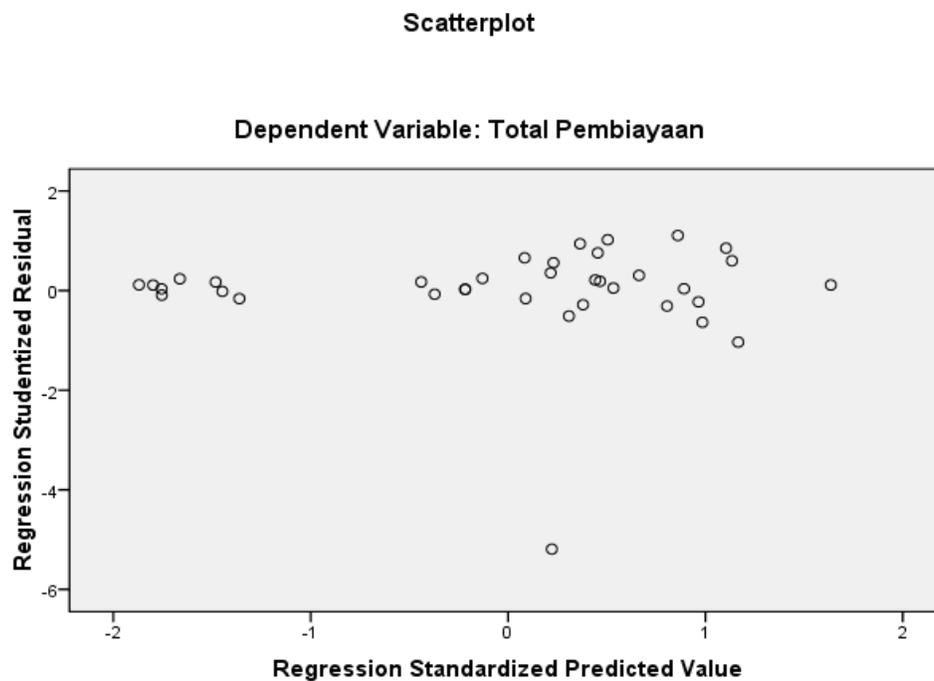
Terlihat nilai VIF dari gambar di atas bahwa Variance inflation Factor (VIF) Semua variabel lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

4.3.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedasitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang

baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.10
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data sekunder diolah 2016-2018

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas, dimana hasil yang menggambarkan sebaran titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Selain itu titik-titik data menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Maka

dengan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa regresi linier pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode ke t dengan kesalahan pada periode ke- t (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan dalam problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengindetisifikasinya adalah dengan melihat nilai durbin Watson (D-W).

- a. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Berikut ini hasil uji autokorelasi.

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872 ^a	.761	.701		8.99950	2.263

a. Predictors: (Constant), Bagi Hasil, Operasi Pasar Terbuka, Standing Facility Syariah, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Reverse repo SUN, Reverse repo SBSN, Operasi Pasar Terbuka Syariah

b. Dependent Variable: Total Pembiayaan

Sumber: data sekunder diolah, 2016-2018

Dari hasil analisis data menggunakan SPSS di atas menunjukkan nilai durbin Watson sebesar 2.263 maka dapat disimpulkan bahwa nilai D-W berada diantara -2

sampai +2 dengan demikian regresi dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi. Sehingga asumsi klasik dari penelitian ini terpenuhi.

4.3.2 Uji Regresi Linier Berganda

4.3.2.1 Model Persamaan Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel yang akan diteliti adalah Operasi Pasar Terbuka (X1), *Reverse Repo SUN*(X2), *Sertifikat Deposito Bank Indonesia* (X3), Operasi Pasar Terbuka Syariah(X4),*Reverse Repo SBSN*(X5), *Standing facility Syariah* (X6), *Bagi Hasil* (X7) Dan *Total Pembiayaan* (Y) sebagai variabel dependennya.

Tabel 4.3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	80.023	27.481		2.912	.007		
Operasi Pasar Terbuka	-.008	.050	-.047	-.164	.871	.106	9.460
Reverse repo SUN	-.026	.081	-.060	-.321	.750	.248	4.027
Sertifikat Deposito Bank Indonesia	-.006	.041	-.025	-.146	.885	.286	3.492
Operasi Pasar Terbuka Syariah	.894	1.384	.209	.646	.524	.082	12.225
Reverse repo SBSN	.441	1.912	.066	.231	.819	.104	9.580
Standing Facility Syariah	.773	.441	.229	1.752	.091	.500	2.000
Bagi Hasil	.334	.179	.563	1.868	.072	.094	10.636

a. Dependent Variable: Total Pembiayaan

Sumber data yang di olah 2016-2018

Berdasarkan Hasil Regresi Linear Berganda di atas Didapatkan Model Regresi sebagai berikut:

$$Y = -80,023 - 0,008X_1 - 0,026X_2 - 0,006X_3 + 0,894X_4 + 0,441X_5 + 0,773X_6 + 0,334$$

Tanda positif menunjukkan adanya hubungan yang cenderung mengalami peningkatan, sedangkan tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang mengalami kecenderungan menurun terhadap variabel independennya.

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan:

1. Dalam persamaan koefisien regresi di atas, konstanta (α) adalah sebesar 80,023% hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel Operasi pasar terbuka, Reverse Repo SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi Pasar Terbuka Syariah, Reverse Repo SBSN, Standing Facility Syariah, Bagi Hasil, tetap sebesar 80,023% .
2. Nilai koefisien Operasi Pasar Terbuka yaitu sebesar -0,008%. Artinya jika variabel Operasi Pasar Terbuka mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas akan turun sebesar 0,008% dengan asumsi variabel lain konstan
3. Nilai koefisien *Reverse repo SUN* yaitu sebesar -0,026%. Artinya jika variabel *Reverse repo SUN* mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas akan turun sebesar 0,026% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien *Sertifikat Deposito Bank Indonesia* yaitu sebesar -0,006%. Artinya jika variabel *Sertifikat Deposito Bank Indonesia* mengalami

peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas akan turun sebesar 0,006% dengan asumsi variabel lain konstan.

5. Nilai koefisien Operasi Pasar Terbuka Syariah yaitu sebesar 0,894%. Artinya jika variabel Operasi pasar terbuka Syariah mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,894% dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Nilai koefisien Reverse Repo SBSN yaitu sebesar 0,441%. Artinya jika variabel Reverse Repo SBSN mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,441% dengan asumsi variabel lain konstanta.
7. Nilai koefisien Standing facility Syariah yaitu sebesar 0,773%. Artinya jika variabel Standing Facility Syariah mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,773% dengan asumsi variabel lain konstanta.
8. Nilai koefisien bagi hasil yaitu sebesar 0,334%. artinya jika variabel bagi hasil mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,334% dengan asumsi variabel lain konstanta.

4.3.2.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis

adalah sebagai berikut:³⁶

1. Tolak H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (sig. $\leq \alpha_{0,05}$).
2. Terima H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung $>$ probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (sig. $\leq \alpha_{0,05}$).

Pengujian hipotesis terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan pengaruh operasi pasar terbuka, reverse repo SUN, Sertifikat deposito bank Indonesia, Operasi pasar terbuka syariah, Reverse repo SBSN, Standing facility syariah, dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia 2016-2018 secara parsial.

Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :³⁷

1. Nilai signifikan berdasarkan nilai probabilitas :
 - a) Jika signifikan $t <$ tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, H_a diterima (signifikan).
 - b) Jika signifikan $t >$ tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, H_a ditolak (tidak signifikan).
2. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} :
 - a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (signifikan).
 - b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak (tidak signifikan).

³⁶*Ibid*, h. 176

³⁷Surjarweni, V. Wiratma, dan Poly Endrayanto. *Statistik untuk Penelitian*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), h. 93

Hasil analisis regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	80.023	27.481		2.912	.007		
Operasi Pasar Terbuka	-.008	.050	-.047	-.164	.871	.106	9.460
Reverse repo SUN	-.026	.081	-.060	-.321	.750	.248	4.027
Sertifikat Deposito Bank Indonesia	-.006	.041	-.025	-.146	.885	.286	3.492
Operasi Pasar Terbuka Syariah	.894	1.384	.209	.646	.524	.082	12.225
Reverse repo SBSN	.441	1.912	.066	.231	.819	.104	9.580
Standing Facility Syariah	.773	.441	.229	1.752	.091	.500	2.000
Bagi Hasil	.334	.179	.563	1.868	.072	.094	10.636

a. Dependent Variable: Total Pembiayaan

1. Nilai t sig. variabel operasi pasar terbuka sebesar 0,871. Oleh karena nilai t sig. > 0,05 ($0,871 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa Operasi Pasar Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
2. Nilai t sig. variabel *reverse repo* SUN sebesar 0,750. Oleh karena nilai t sig. > 0,05 ($0,750 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa *reverse repo* SUN tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
3. Nilai t sig. variabel Sertifikat Deposito Bank Indonesia sebesar 0,286. Oleh karena nilai t sig. > 0,05 ($0,286 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa Sertifikat

Deposito Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

4. Nilai t sig. variabel Operasi Pasar Terbuka Syariah sebesar 0,082. Oleh karena nilai t sig. $> 0,05$ ($0,082 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa Operasi Pasar Terbuka Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
5. Nilai t sig. variabel *Reverse repo* SBSN sebesar 0,104. Oleh karena nilai t sig. $> 0,05$ ($0,104 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa *Reverse repo* SBSN tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
6. Nilai t sig. variabel *Standing Facility* Syariah sebesar 0,500. Oleh karena nilai t sig. $> 0,05$ ($0,500 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa *Standing Facility* Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
7. Nilai t sig. variabel bagi hasil sebesar 0,094. Oleh karena nilai t sig. $> 0,05$ ($0,094 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

b. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 4.5
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7217.002	7	1031.000	12.730	.000 ^a
	Residual	2267.748	28	80.991		
	Total	9484.750	35			

a. Predictors: (Constant), Bagi Hasil, Operasi Pasar Terbuka, Standing Facility Syariah, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Reverse repo SUN, Reverse repo SBSN, Operasi Pasar Terbuka Syariah

b. Dependent Variable: Total Pembiayaan

Hasil pada tabel di atas telah diperoleh F hitung sebesar 12.730 dengan taraf signifikan α 5% (0,05) serta diketahui $df_1 = k-1 = 7-1 = 6$ dan df_2 sebesar $N-k = 39-7=32$ adalah 2,399. Sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12.730 > 2.399$) maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh signifikan antara operasi pasar terbuka, reverse repo SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi pasar Terbuka Syariah, Reverse Repo SBSN, Standing facility Syariah, dan bagi hasil, terhadap total pembiayaan. Jadi pada kasus in I dapat disimpulkan bahwa operasi pasar terbuka, reverse repo SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, operasi pasar terbuka syariah, Reverse repo SBSN, Standing facility syariah, dan bagi hasil, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Berikut adalah hasil pengamatan R^2 Square:

Tabel 4.5
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872 ^a	.761	.701	8.99950	2.263

a. Predictors: (Constant), Bagi Hasil, Operasi Pasar Terbuka, Standing Facility Syariah, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Reverse repo SUN, Reverse repo SBSN, Operasi Pasar Terbuka Syariah

b. Dependent Variable: Total Pembiayaan

Tabel diatas menunjukkan besarnya adjusted R^2 adalah 0,701 hal ini berarti instrument moneter dapat di jelaskan oleh variabel operasi pasar terbuka. Reverse repo SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Operasi pasar terbuka syariah, Reverse repo SBSN, Standing facility syariah, bagi hasil, dan total pembiayaan, sebesar 70,1 % sedangkan sisanya ($100\% - 70,1\% = 20,9\%$) dijelaskan oleh variabel lain.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Operasi Pasar Terbuka terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Operasi pasar terbuka adalah salah satu kebijakan moneter yang diambil bank

sentral untuk mengurangi atau menambah jumlah uang beredar. Kebijakan ini dilakukan dengan cara menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau membeli surat berharga di pasar modal. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Operasi Pasar Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa OPT ini lebih bertujuan pada pengendalian jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, dimana hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa instrumen moneter berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

4.4.2 Pengaruh *Reverse Repo SUN* terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Reverse Repo adalah transaksi beli Efek dengan janji jual kembali pada waktu dan harga yang telah ditetapkan. *Re-Repo* adalah Repo atas Efek yang menjadi obyek *Reverse Repo* kepada Pihak lain. Efek yang dimaksud adalah Surat Utang Negara (SUN). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Reverse Repo SUN* tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel makroekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi dapat lebih mempengaruhi total pembiayaan perbankan syariah. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, dimana hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa instrumen moneter berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

4.4.3 Pengaruh Sertifikat Deposito Bank Indonesia terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Sertifikat deposito adalah instrumen utang yang dikeluarkan oleh bank dan lembaga keuangan lain kepada investor. Sebagai pertukaran peminjaman uang institusi untuk masa waktu yang ditentukan, investor mendapatkan hasil berupa suku bunga yang cukup tinggi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Sertifikat Deposito Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, dimana hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa instrumen moneter berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

4.4.4 Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Syariah terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Operasi Pasar Terbuka Syariah adalah kegiatan transaksi pasar uang berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan Bank dan pihak lain dalam rangka OMS (Operasi Moneter Syariah). Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Operasi Pasar Terbuka Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu instrumen moneter saja belum dapat mempengaruhi pembiayaan syariah. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Wulandari, dimana hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa instrumen moneter berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

4.4.5 Pengaruh *Reverse Repo* SBSN terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Reverse Repo SBSN merupakan transaksi pembelian SBSN oleh Bank dari Bank Indonesia, dengan janji penjualan kembali oleh Bank sesuai dengan harga dan jangka waktu yang disepakati. Transaksi ini dilakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka pengurangan likuiditas Bank atau kontraksi moneter. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Reverse Repo* SBSN tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, dimana hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa instrumen moneter berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

4.4.6 Pengaruh *Standing Facility* Syariah terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Standing Facility Syariah adalah Bank Umum Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah yang telah memperoleh izin dari Bank Indonesia sebagai peserta Operasi Moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kepesertaan operasi moneter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Standing Facility* Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian

ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, dimana hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa instrumen moneter berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

4.4.7 Pengaruh Bagi Hasil terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Sistem bagi hasil bank syariah merupakan profit *sharing* yang hanya digunakan di dalam lembaga keuangan syariah saja. *Profit sharing* adalah total dari pendapatan usaha yang dikurangi dengan biaya operasional sehingga ada keuntungan bersih yang disebut profit. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, dimana hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa instrumen moneter berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Operasi Pasar Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
2. *Reverse repo* SUN tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
3. Sertifikat Deposito Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
4. Operasi Pasar Terbuka Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
5. *Reverse repo* SBSN tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
6. *Standing Facility* Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
7. Bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
8. Operasi pasar terbuka, *reverse repo* SUN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, operasi pasar terbuka syariah, *Reverse repo* SBSN, *Standing facility* syariah, dan

bagi hasil, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran untuk peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti instrumen moneter dan bagi hasil yang digunakan dalam penelitian ini akan tetapi juga meneliti total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. dengan demikian mampu menjelaskan dan memberikan gambaran tentang pengaruh instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia secara lebih keseluruhan.
2. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dan menguji kembali data-data yang sudah di uji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, “*Kebijakan Moneter, Investasi Swasta Dan Tingkat Output di Indonesia: Suatu Aplikasi Granger Causality Test Periode 1999-2009*”. Jurnal Ekonomi Universitas Pattimura. Vol.4 No.2, 2010.
- Ascarya, “*Alur transmisi dan efektifitas kebijakan moneter ganda di Indonesia*”, 2012.
- Bank Indonesia, *Nasional Dalam Angka 1993-2016*, Jakarta: Bank Indonesia, 2017.
- Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta: BPEE, 2002.
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Juliandi, Azuar & Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Bisnis* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Kuncoro, Mudrajad, *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Upp Stim Ykpn, Yogyakarta, 2007.
- Misfah, Eva, “*Analisis pengaruh instrument moneter terhadap stabilitas besaran moneter dalam sistem moneter ganda di Indonesia*, 2010.
- Munif, Achmad, *Perekonomian Indonesia*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2013.
- Natsir, Muhammad, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Ningsih, Kurnia, “*Jalur pembiayaan perbankan syariah dalam mekanisme tranmisi kebijakan moneter di Indonesia*, 2013.
- Prapaska, Johan Ruth, “*Pengaruh instrument moneter syariah dan konvensional terhadap pembiayaan di Indonesia. 2009-2010*”, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2012.
- Rusyidiana, Aam Slamet, “*Mekanisme transmisi syariah pada sistem moneter ganda di Indonesia*”, 2009.
- Sangidi, Wulandari, “*Efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur pembiayaan perbankan syariah di Indonesia*, 2013.

- Setiorini, Ririn, “*Analisis Pengaruh instrument moneter dan bagi hasil terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia*”, Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Sihombing, Gregorius, *Kaya & Pintar Jadi Trader & Investor Saham*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009.
- Simorangkir, Iskandar, *Pengantar Kebanksentralan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2014.
- Solikin, *Analisis Kebijakan Moneter dalam Model Makro Ekonometrik, Struktural Jangka Panjang, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Bank Indonesia, Vol 8, No, 1.
- Surjarweni, V. Wiratma, dan Poly Endrayanto. *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012.
- Umar, Husein, *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Warjiyo, Perry, *Kebijakan Moneter di Indonesia*, Jakarta: PPSK Bank Indonesia, 2003.